

**KERAJINAN TEKSTIL BERBAHAN MENDONG PRODUKSI DERIJI
CRAFT DUSUN PLEMBON SENDANG SARI MINGGIR SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Tri Ningsih
NIM 10207241015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Tekstil Berbahan Mendong Produksi Deriji Craft Dusun Plembon Sendang Sari Minggir Sleman Yogyakarta* ini telah disetujui oleh



Yogyakarta, Januari 2015
Pembimbing,

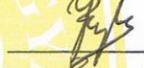
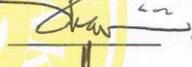
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ismadi', written over a horizontal line.

Ismadi, S.Pd., M.A.
NIP. 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Tekstil Berbahan Mendong Produksi Deriji Craft Dusun Plembon Sendang Sari Minggir Sleman Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua penguji		3 Februari 2015
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		3 Februari 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Penguji I		3 Februari 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji II		3 Februari 2015

Yogyakarta, Februari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya

Nama : Tri Ningsih

NIM : 10207241015

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, Januari 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tri Ningsih', written in a cursive style.

Tri Ningsih

MOTTO

*Do'a , Semangat dan Usaha adalah bagian dari hidup yang
tak akan terpisahkan*

*Butuh Perjuangan, butuh Pengorbanan dalam mencapai
suatu Impian*

Karena Hidup ini banyak Pilihan

Tri Ningsih

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah karya tulis ini saya persembahkan kepada orang yang sangat berarti dalam hidup saya Bpk.Mudali dan Ibu Wusri.J yang sudah menjadi Orang tua terhebat, Maz Danang yang sudah menjadi suami terbaik, Kang Isbi, Kang Egi, Teh Dewi dan Teh Beti yang selalu menyayangiku, terima kasih atas do'a, pengorbanan, kasih sayang, semangat, perhatian, motivasi, kesempatan dan dukungan yang selama ini telah diberikan.

Kepada semua Sahabat-sahabat saya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang sudah membantu maupun berbagi ilmu sehingga semuanya berjalan dengan lancar selama mengenyam pendidikan di bangku kuliah, membuat pengalaman ini tak akan pernah terlupakan.

Terimakasih dan Sukses buat Semuanya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'amin puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Kerajinan Tekstil Berbahan Mendong Produksi Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta* dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ismadi, M.A. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas bimbingan beliau yang dengan penuh kesabaran memberikan dorongan dan pengarahan tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya selama penyusunan skripsi. Selanjutnya, tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas untuk kelancaran kegiatan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
3. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Tugas Akhir Skripsi.
5. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan bantuan, dukungan dan motivasi selama penyusunan skripsi.

6. Dr. Kasiyan, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
7. Dwiyanto, selaku pemilik industri Deriji Craft serta karyawan di Dusun Plembon, yang telah memberikan izin penelitian untuk mengambil data serta mengamati semua hal yang berkaitan tentang kerajinan mendong guna penyusunan skripsi.
8. Ibu, Bapak, Suami dan Kakak-kakak saya terimakasih atas do'a, dukungan, semangat, dan bantuan baik moriil maupun materiil, yang tidak dapat dibalas dengan apapun.
9. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2010 yang telah banyak memberikan semangat, masukan dan motivasi selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat dan rekan BatikUnik.com, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah memberikan dorongan serta bantuan selama proses penyusunan Tugas Akhir ini.

Terimakasih dan semoga berkah untuk semuanya. Mudah-mudahan apa yang ada di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Januari 2015

Penulis,



Tri Ningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Secara Teoritis.....	4
2. Secara Praktis	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Tinjauan tentang Kerajinan Tekstil.....	6
2. Tinjauan Serat Mendong sebagai Bahan Kerajinan Tekstil.....	8
3. Tinjauan Warna Tekstil.....	10
a. Zat Warna Alami.....	10
1) Nila atau indigo	11
2) Rambutan	11

3) Mangga	11
4) Jengkol	12
5) Alpukat	12
6) Mengkudu	12
7) Angsana	13
8) Ketapang	13
9) Tingi	13
10) Secang	14
11) Bixa	14
b. Zat Warna Sintetis.....	17
1) Naphthol	17
2) Rapid	17
3) Indigosol	18
4) Basis	18
5) Reaktif	19
6) Cat Procion.....	19
4. Tinjauan Anyaman	20
a. Anyaman Dasar (Sasag)	20
b. Anyaman Kepang	21
c. Anyaman Segi Delapan	21
d. Anyaman Segi Enam.....	22
5. Jenis Produk Kerajinan Tekstil	23
B. Penelitian yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Data Penelitian	28
C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Teknik Observasi	31
2. Teknik Wawancara.....	32

3. Teknik Dokumentasi	33
E. Instrumen Penelitian.....	34
1. Pedoman Wawancara	34
2. Pedoman Observasi	35
3. Pedoman Dokumentasi.....	35
4. Alat Bantu	35
F. Teknik Keabsahan Data	36
1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan.....	36
2. Triangulasi.....	37
G. Analisis Data	38
1. Reduksi Data	38
2. Display Data.....	39
3. Penarikan Kesimpulan	40
BAB IV PEWARNAAN, JENIS ANYAMAN, DAN JENIS PRODUK KERAJINAN MENDONG PRODUKSI DERIJI CRAFT	41
A. Lokasi Penelitian dan Sejarah Kerajinan Mendong Produksi Deriji Craft	41
B. Pewarnaan Mendong di Industri Deriji Craft.....	45
1. Pewarnaan dengan Bahan Alami	45
a. Penyediaan Bahan	46
b. Perendaman Mendong pada Lumpur	48
c. Pencucian Mendong	48
d. Penjemuran Mendong	50
e. Hasil Pewarnaan Mendong dengan Bahan Alami.....	51
2. Pewarnaan dengan Bahan Sintetis	53
a. Penyediaan Alat dan Bahan	53
1) Tungku	54
2) Kualo	54
3) Ember	55

4) Zat warna Basis	55
b. Perebusan Mendong	56
c. Pencucian Mendong	58
d. Penjemuran Mendong	59
e. Hasil Pewarnaan Mendong dengan Bahan Pewarna Sintetis	59
1) Mendong Warna Hijau	60
2) Mendong Warna Merah	60
3) Mendong Warna Orange	61
4) Mendong Warna Ungu	62
C. Jenis Anyaman Mendong yang Dihasilkan di <i>Home Industry</i> Deriji Craft.....	63
1. Anyaman Motif Kartu Mawut.....	65
2. Anyaman Motif Beras Wutah	66
3. Anyaman Motif Kupat Rusak	67
4. Anyaman Motif Tapak Doro.....	68
5. Anyaman Motif Campur Awur	69
6. Anyaman Motif Thlusup Sepuluh.....	70
7. Anyaman Motif Thlusup Loro Sepuluh.....	71
8. Anyaman Motif Thlusup Sepuluh Patang Puluh.....	72
D. Jenis Produk yang dihasilkan di Industri Deriji Craft.....	74
1. Tas	74
2. Dompot	74
3. Sandal (Alas Kaki).....	76
4. Tempat Pensil.....	78
5. Alas Gelas	78
6. Amplop	79
7. Sarung Bantal Kursi	80
8. Pot Tanaman Hias	81
9. Gantungan Kunci Mobil.....	82

BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
1. Pewarnaan Mendong Industri Deriji Craft.....	84
2. Jenis Anyaman pada Kerajinan Mendong Produksi Deriji Craft	85
3. Jenis Produk Kerajinan Mendong Deriji Craft.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar I	: Tanaman Mendong	9
Gambar II	: Anyaman Sasag (Anyaman Dasar)	20
Gambar III	: Anyaman Kepang	21
Gambar IV	: Anyaman Segi Delapan.....	22
Gambar V	: Anyaman Segi Enam	22
Gambar VI	: Lokasi Industri Deriji Craft.....	42
Gambar VII	: Tanaman Mendong yang Dipanen	46
Gambar VIII	: Mendong yang Dijemur Setelah Dipanen	47
Gambar IX	: Bahan Mendong yang Digunakan.....	47
Gambar X	: Perendaman Mendong.....	48
Gambar XI	: Mendong diambil dari Lumpur	49
Gambar XII	: Pencucian Mendong.....	49
Gambar XIII	: Mendong yang Sudah Direndam pada Lumpur	50
Gambar XIV	: Penjemuran Mendong	51
Gambar XV	: Hasil Warna Mendong yang Sudah Kering	52
Gambar XVI	: Tungku	54
Gambar XVII	: Kualiti.....	54
Gambar XVIII	: Ember	55
Gambar XIX	: Zat Warna Basis	56
Gambar XX	: Air Mendidih untuk Perebusan Mendong	57
Gambar XXI	: Zat Warna Basis yang Dimasukkan	57
Gambar XXII	: Perebusan Mendong.....	58
Gambar XXIII	: Pencucian Mendong.....	58
Gambar XXIV	: Penjemuran Mendong	59
Gambar XXV	: Hasil Warna Hijau dengan Pewarna Sintetis	60
Gambar XXVI	: Hasil Warna Merah dengan Pewarna Sintetis.....	61
Gambar XXVII	: Hasil Warna Orange dengan Pewarna Sintetis	61
Gambar XXVIII	: Hasil Warna Ungu dengan Pewarna Sintetis.....	62
Gambar XXIX	: Mendong Digemblong	64

Gambar XXX	: Penganyaman Mendong	64
Gambar XXXI	: Anyaman Mendong Motif Kartu Mawut	66
Gambar XXXII	: Anyaman Mendong Motif Beras Wutah.....	67
Gambar XXXIII	: Anyaman Mendong Motif Kupat Rusak	68
Gambar XXXIV	: Anyaman Mendong Motif Tapak Doro.....	69
Gambar XXXV	: Anyaman Mendong Motif Campur Awur	70
Gambar XXXVI	: Anyaman Motif Tlusup Sepuluh	71
Gambar XXXVII	: Anyaman Motif Tlusup Loro Sepuluh.....	72
Gambar XXXVIII	: Anyaman Motif Tlusup Sepuluh Patang Puluh	73
Gambar XXXIX	: Tas	74
Gambar XL	: Dompet.....	75
Gambar XLI	: Dompet dengan Hiasan Sulaman Pita.....	76
Gambar XLII	: Sandal Selop.....	77
Gambar XLIII	: Sandal Jepit	77
Gambar XLIV	: Tempat Pensil.....	78
Gambar XLV	: Alas Gelas	79
Gambar XLVI	: Amplop	79
Gambar XLVII	: Amplop dengan Hiasan Bordir.....	80
Gambar XLVIII	: Sarung Bantal Kursi.....	81
Gambar XLIX	: Pot Tanaman Hias.....	81
Gambar L.	: Gantungan Kunci Mobil	82

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Kisi-kisi Instrumen
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6 : Surat izin penelitian

**KERAJINAN TEKSTIL BERBAHAN MENDONG PRODUKSI DERIJI
CRAFT DUSUN PLEMBON SENDANG SARI MINGGIR SLEMAN
YOGYAKARTA**

**Oleh: Tri Ningsih
NIM: 10207241015**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft, Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta ditinjau dari: (1) pewarnaan; (2) jenis anyaman; (3) jenis produk yang dihasilkan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada kerajinan mendong yang ditinjau dari pewarnaan serta warna yang dihasilkan, jenis anyaman, yang diterapkan dan jenis produk yang dihasilkan. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, disertai dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan peralatan perekam gambar (kamera). Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Data dianalisis dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pewarnaan yang digunakan pada kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft ada dua, yaitu: pewarnaan dengan bahan alami menggunakan tanah lumpur sawah yang menghasilkan warna coklat, dan pewarnaan dengan bahan sintetis menggunakan zat warna basis menghasilkan warna hijau, warna orange, warna merah dan warna ungu. (2) Jenis anyaman pada kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft menggunakan jenis anyaman sasag dengan memadukan mendong warna yang menghasilkan beberapa motif anyaman yaitu: anyaman motif kartu mawut, anyaman motif beras wutah, anyaman motif kupat rusak, anyaman motif tapak doro, anyaman motif campur awur, anyaman motif tlusup sepuluh, anyaman motif tlusup loro sepuluh, dan anyaman motif tlusup sepuluh patang puluh. (3) Jenis produk yang dihasilkan Deriji Craft adalah tas, dompet, alas kaki (sandal), tempat pensil, alas gelas, amplop, sarung bantal kursi, pot tanaman hias dan gantungan kunci mobil.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keanekaragaman budaya. Salah satu keanekaragaman budaya yang dimiliki adalah seni kerajinan. Seni kerajinan merupakan suatu usaha membuat benda-benda hasil pekerjaan tangan atau dapat pula berarti pekerjaan tangan. Karya seni kerajinan tersebut biasanya dibuat untuk keperluan sehari-hari sekaligus untuk melestarikan tradisi suatu daerah. Oleh karena itu, karya seni kerajinan memiliki ciri khas daerah dengan aturan, motif, dan warna yang melambangkan makna-makna tertentu dari daerah tersebut. Seni kerajinan juga identik dengan potensi sumber daya alam suatu daerah. Beberapa seni kerajinan yang mempunyai ciri khas dan potensi daerah misalnya : kerajinan perak Kota Gedhe antara lain kalung, gelang, cincin, bross, kerajinan wayang Pucung antara lain gantungan kunci, hiasan dinding, wayang, kerajinan kulit Manding antara lain sepatu, tas, ikat pinggang, dompet, kerajinan tenun Gamplong antara lain kain songket, alas meja dari tenun lidi, kerajinan bambu Moyudan antara lain tirai, atap bambu, kerajinan mendong Plembon antara lain tas, dompet, alas gelas, dan gantungan kunci.

Dari beberapa sentra kerajinan tersebut, kerajinan mendong Plembon merupakan kerajinan tekstil berbahan mendong yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut, pewarnaan alam yang menggunakan tanah lumpur sawah dan pewarna sintetis yang menggunakan zat warna basis, motif anyaman mendong yang bervariasi, serta jenis produk yang dihasilkan seperti tas, dompet,

sarung bantal kursi, pot tanaman hias, dan berbagai souvenir. Kerajinan mendong sudah banyak dikenal oleh masyarakat, selain menarik, harga produk-produk kerajinan mendong terjangkau, dan bahan yang digunakan ramah lingkungan. Salah satu tempat yang terdapat kerajinan mendong berada di Dusun Plembon, Plembon merupakan salah satu dusun yang memiliki usaha di bidang produksi kerajinan mendong. Dusun Plembon terletak di daerah Sleman tepatnya di Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Mendong mudah ditemui di daerah Minggir karena di daerah tersebut sumber daya alam mendong melimpah. Tanaman mendong yang akan dijadikan kerajinan dianyam satu persatu dengan manual oleh masyarakat sekitar. Dengan ketekunan satu persatu helai mendong dirangkai sehingga menjadi lembaran anyaman mendong yang unik dan menarik. Teknik penganyaman mendong dilakukan secara turun temurun.

Industri kerajinan yang ada di Dusun Plembon yaitu *home industry* Deriji Craft. Deriji Craft bertekad untuk memberdayakan serat alam berupa mendong sebagai bahan baku pembuatan produk kerajinannya. Mendong tersebut sengaja diolah dan diproses sedemikian rupa sesuai dengan sifat dan karakternya hingga menghasilkan bahan baku yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Selain dapat menghasilkan bahan baku tersebut, Deriji Craft juga mempunyai kreativitas dan inovasi. Hal ini terbukti dengan banyaknya produk kerajinan yang dihasilkan dari bahan baku mendong seperti tas, dompet, alas gelas, sarung bantal kursi, amplop undangan, gantungan kunci hingga pot tanaman hias. Upaya yang dilakukan Deriji Craft untuk meningkatkan kualitas produk yang dibuat adalah dengan cara pemberian warna, variasi anyaman, pemberian hiasan bordir maupun sulaman pita

pada produk yang dihasilkan. Hiasan-hiasan tersebut dapat memperindah produk kerajinan mendong sehingga mampu menarik perhatian para konsumennya. Pada kerajinan mendong ini, kualitas mulai dari bahan, warna, anyaman, hingga produk yang dihasilkan sangat diperhatikan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka timbul rasa ingin tahu tentang kerajinan mendong produksi Deriji Craft dan mencoba untuk meneliti serta menganalisis kerajinan mendong yang diproduksi dan dikembangkan oleh pengrajin Industri Deriji Craft di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft, Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta ditinjau dari pewarnaan, jenis anyaman, dan jenis produk yang dihasilkan.

C. Tujuan

Penelitian ini ditujukan untuk memahami tahapan-tahapan dari pewarnaan sampai dengan produk kerajinan mendong yang dihasilkan. Sesuai dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses dan hasil pewarnaan kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

- b. Mendeskripsikan jenis anyaman pada kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan jenis produk pada kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat

Adapun manfaat cara penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap perkembangan kerajinan mendong khususnya perkembangan kerajinan tekstil berbahan mendong yang ada di daerah Minggir, Sleman. Selain itu diharapkan penelitian ini menjadi wacana tentang adanya kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft yang ditinjau dari pewarnaan, jenis anyaman, dan jenis produk yang dihasilkan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi yang terkait, diantaranya:

a. Bagi Para Mahasiswa atau Dunia Akademik

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai alternatif referensi untuk memperluas dan mengembangkan kreativitas dalam melakukan penelitian dalam bidang industri

kerajinan tekstil berbahan mendong, khususnya industri kerajinan tekstil berbahan mendong yang berada di Minggir, Sleman.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, yakni sebagai alternatif referensi untuk memperluas perspektif atau cakrawala pandang berkaitan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan kerajinan tekstil berbahan mendong, seperti latar belakang kerajinan tekstil berbahan mendong, pewarnaan mendong, jenis anyaman mendong, dan jenis produk kerajinan tekstil berbahan mendong yang dihasilkan.

c. Bagi Industri Kerajinan Mendong

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para industri kerajinan mendong guna meningkatkan nilai ekonomi produk dan meningkatkan kreativitas masyarakat, baik dalam penggunaan warna pada kerajinan mendong, jenis anyaman yang digunakan dan peningkatan kualitas serta produktifitas dalam pembuatan kerajinan mendong, khususnya untuk Industri Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Kerajinan Tekstil

Kerajinan, berasal dari kata rajin; kegiatan yang berarti suka bekerja yang dilakukan dengan rutin (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002: 922).

Mengenai pengertian seni kerajinan, Kusnadi (1986: 11) menjelaskan bahwa:

Seni kerajinan menurut kata harfiahnya dilahirkan dari sifat sifat rajin manusia. Namun harus kita sadari bahwa titik berat dari penghasilan dan pembuatan seni kerajinan, bukanlah dikarenakan oleh sifat rajin itu tetapi lahir dari sifat terampil atau *keprigelan* tangan kita. Keterampilan ini dapat dari pengalaman dengan tekun bekerja yang dapat meningkatkan cara atau teknik penggarapan serta memperdalam hasil kualitas kerja seseorang, yang akhirnya memiliki keahlian bukan kemahiran dalam suatu profesi tertentu.

Kerajinan merupakan bagian dari hasil karya manusia yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia pendukungnya. Kerajinan tersebut membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan dan mengandalkan keterampilan tangan (Sumintarsih dalam Isyanti, dkk, 2003: 17). Keterampilan yang dimiliki itu diperoleh dari hasil belajar, melalui suatu proses. Dengan demikian keterampilan tersebut merupakan hasil belajar, baik yang diperoleh dari orangtuanya, maupun lingkungan tempat mereka dibesarkan. Kerajinan tersebut merupakan kegiatan atau hasil pekerjaan atau usaha. Benda-benda ini biasanya dibuat untuk keperluan sehari-hari dan memiliki ciri khas suatu daerah tertentu.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan tentang definisi kerajinan, maka dapat disimpulkan bahwa kerajinan merupakan usaha manusia yang dilakukan secara terus-menerus untuk menghasilkan karya yang dikerjakan

dengan keterampilan tangan secara ulet dan tekun sehingga menghasilkan produk atau karya yang mempunyai fungsi dan nilai seni tinggi dengan mempertimbangkan kualitas dan ciri khas dari daerah tertentu.

Untuk pengertian tekstil, menurut Rizali (1980: 2), tekstil berasal dari bahasa latin yaitu *textere* atau *textile* (Bahasa Inggris) yang artinya selalu dihubungkan dengan kegiatan menenun. Sedangkan di Indonesia tekstil dapat berarti barang tenun, tenunan, dan kain sebagai kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia terpenting yaitu bahan sandang, disamping pangan dan papan. Kini arti tekstil tidak hanya kain tenun saja, akan tetapi bisa juga berarti kain rajut, dengan pengertian bahwa kain itu merupakan lembaran yang relative tipis yang terdiri dari susunan serat-serat, baik dalam keadaan bebas maupun dalam bentuk benang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tekstil merupakan kebutuhan manusia yang dikaitkan dengan kegiatan menenun dan diperoleh dari susunan serat-serat sehingga menghasilkan lembaran kain.

Dari beberapa pendapat tersebut, penggabungan kata kerajinan dan tekstil (kerajinan tekstil), adalah usaha manusia yang dilakukan secara terus-menerus untuk menghasilkan karya berkaitan dengan barang tenun, tenunan, dan kain sebagai kebutuhan manusia yang dikerjakan dengan keterampilan tangan secara ulet dan tekun sehingga menghasilkan produk atau karya yang mempunyai fungsi dan nilai seni tinggi dengan mempertimbangkan kualitas dan ciri khas dari daerah tertentu berupa kerajinan tekstil.

2. Tinjauan Serat Mendong sebagai Salah Satu Bahan Kerajinan Tekstil

Menurut Hartanto (1980: 2), serat merupakan sebuah zat yang panjang, tipis dan mudah dibengkokkan. Serat mempunyai tahanan terhadap tarikan dan akan mempertahankan keadaan lurus. Sedangkan Enie dan Karmayu (1980: 11), menyatakan bahwa, serat adalah bahan baku yang digunakan dalam pembuatan benang atau kain. Serat dapat digolongkan menjadi dua yaitu: 1) Serat alam, merupakan serat yang tersedia di alam berupa serat tumbuh-tumbuhan, serat binatang, serta serat mineral, dan 2) Serat buatan, merupakan serat yang dibuat oleh manusia berupa serat organik dan serat anorganik.

Dalam buku *Tumbuhan Anyaman Indonesia* (1989: 53), mendong (*Fimbrystilis globusa*) merupakan tumbuhan rumput. Secara fisiologi, tanaman mendong mirip dengan mendongan (*Scirpus macronatus*). Tanaman ini berkembang biak secara generatif (dengan biji) atau secara vegetatif dengan membentuk tunas pada akar serabut (Gerbono dan Djarijah, 2009: 12). Pada awalnya tanaman ini tumbuh dan berkembang secara liar di rawa-rawa dan lahan yang tergenang air sepanjang tahun. Di Jawa tumbuhan ini sudah tidak asing lagi, bahkan mulai dibudidayakan masyarakat untuk dipakai sebagai bahan baku anyaman. Di Kalimantan Selatan mendong dikenali dengan sebutan *purun tikus*, di Sumatera Barat *mansiro baih* dan *mansiro pandan*, kemudian di Manado disebut *daun tikar* (Handicraft, 2006: 15). Seperti halnya lingi, mendong pun mempunyai tangkai bunga segitiga. Batang mendong berwarna hijau, tersusun rapat, dan cepat menjadi kaku serta terlihat seperti silinder, hampir memipih di bawah tangkai bunga. Batang (tangkai bunga) tumbuh tegak, beruas panjang,

berongga, dan lentur (tidak keras) dan tingginya bisa mencapai 120 cm. Pemeliharaan mendong yang paling utama adalah menjaga kadar air pada areal tanaman mendong, melakukan pemupukan, pembersihan gulma atau tanaman lain yang mengganggu tanaman ini dan pengendalian hama. Keunggulan mendong adalah sekali tanam bisa dipanen berkali-kali sehingga menanam mendong lebih mudah dan lebih menguntungkan.



Gambar I: **Tanaman Mendong**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, Februari 2014)

Mendong merupakan serat alam yang dikembangkan menjadi produk kerajinan tekstil. Tekstur yang lentur membuat mendong mudah untuk diproses menjadi bahan kerajinan tekstil (Handicraft, 2006: 14). Selain itu, pembuatannya dilakukan dengan cara dianyam dan dapat pula ditenun hingga menjadi lembaran serat alam yang indah (buku *Kerajinan Anyaman Tenun Tikar Mendong*, 1977: 1). Aneka kerajinan dengan bahan baku mendong yang berkembang dan diminati adalah tikar, sandal, kotak tisu, kotak kecantikan (*make up*), tas seminar, dan lain-lain (Gerbono dan Djarijah, 2009: 10).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, serat mendong merupakan tanaman rumput bagian dari serat alam yang sifatnya lentur, proses pembuatannya dilakukan dengan cara dianyam maupun ditenun, dan digunakan sebagai bahan baku pembuatan berbagai macam produk kerajinan tekstil yang mempunyai ciri khas tertentu.

3. Tinjauan Warna Tekstil

Menurut Prawira (1989: 4), warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti: garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai, dan ukuran. Warna merupakan kesenangan dan kenikmatan yang abadi, dan warna merupakan pertanda dari ciptaan-ciptaan yang baik. Dalam buku *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*, warna batik yaitu warna kesaktian dan warna tradisional, warna dalam seni rupa, serta warna dalam perkembangan mode. Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda.

Menurut Soesanto (1980: 70), zat warna tekstil ada dua macam yaitu : a) Zat warna alami; b) Zat warna sintetis. Adapun penjelasannya tentang zat warna alami dan zat warna sintetis sebagai berikut.

a. Zat Warna Alami

Zat warna alami merupakan zat warna yang berasal dari alam atau bagian-bagian tumbuhan antara lain: akar, batang (kayu), kulit (*bast*), daun, bunga (kuncup) yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahan-bahan yang digunakan untuk zat-zat warna alami, antara lain: nila atau indigo,

rambutan, mangga, jengkol, alpukat, mengkudu, angsana, ketapang, tingi, secang, serta bixa. Beberapa zat warna tersebut diperjelaskan sebagai berikut.

1) Nila atau Indigo

Nila atau indigo (nila basah) disebut juga nila Jawa atau tom, diambil dari daun tanaman perdu yang disebut *indigofera*, dan terdapat macam-macam jenis. Di dalam daun *indigofera* terdapat *indigoside* (yaitu indigo atau *benzopyrrol*), dan jika direndam dalam air, *indigoside* itu bersama-sama *enzym indimulsase* larut dalam air, dan oleh pengaruh *enzym* itu dirubah menjadi *indoxyl* dan gula. *Indoxyl* adalah senyawa yang tidak berwarna, dan dalam larutan yang alkalis mudah *teroxydeer* menjadi indigo yang berwarna biru (Soesanto, 1980: 71-72).

2) Rambutan

Rambutan adalah tanaman yang dikenal dengan sebutan leci rambut ini merupakan tumbuhan asli Indonesia. Saat ini penyebaran sudah meluas ke daerah tropik lainnya. Rambutan tumbuh pada tempat terbuka mulai daerah dataran rendah, dan tinggi pohon bisa mencapai 25 m. Bagian yang dimanfaatkan untuk pewarna adalah bagian kulit buah, daun dan kulit kayu (Rini dkk, 2011: 14).

3) Mangga

Tanaman mangga ini berasal dari India, Srilangka dan Indocina dan menyebar ke Yunan, Malaya hingga pulau Solomon. Sebaran spesies terbesar terdapat di Semenanjung Malaya, Sumatera dan Kalimantan. Tanaman ini berupa pohon, tinggi dapat mencapai 25 m dengan batang yang besar dan tajuk yang

rindang. Bagian yang dimanfaatkan untuk bahan pewarna adalah kulit batangnya akan menghasilkan warna kuning sedangkan kulit kayu yang dipadukan dengan campuran nila akan memberikan warna hijau (Rini dkk, 2011: 17).

4) Jengkol

Asal tanaman jengkol tidak diketahui. Akan tetapi, tanaman ini tumbuh di Indonesia (terutama Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera), Thailand dan Malaysia sejak lama. Tumbuh baik di daerah yang basah sampai sedang. Bagian yang dimanfaatkan untuk pewarna adalah daunnya digunakan untuk memberikan warna hitam pengganti sumba. Bagian yang mengandung zat warna adalah kulit buah, kulit biji dan kulit batang (Rini dkk, 2011: 18).

5) Alpukat

Alpukat berasal dari daerah sekitar kawasan Chiapas-Guatemala dan Honduras. Akan tetapi bangsa Spanyol menemukan tanaman ini di Amerika Tengah. Saat ini, tanaman telah banyak dibudidayakan sehingga penyebarannya telah meluas ke seluruh dunia baik daerah tropik maupun sub tropik. Bagian yang dimanfaatkan untuk pewarna adalah daun dan kulit kayu (Rini dkk, 2011: 20).

6) Mengkudu

Tanaman mengkudu merupakan tumbuhan asli Queensland. Saat ini, tanaman ini telah banyak dibudidayakan. Bagian yang dimanfaatkan untuk

pewarna adalah pepagan akar yang dikenal sebagai pewarna merah pada kain berkat adanya kandungan morindin (Rini dkk, 2011: 23).

7) Angsana

Angsana merupakan jenis pionir yang tumbuh baik di daerah terbuka. Tumbuh pada berbagai macam tipe tanah, dari yang subur ke tanah berbatu. Bagian yang dimanfaatkan untuk pewarna adalah daun dan kulit kayu (Rini dkk, 2011: 24).

8) Ketapang

Ketapang merupakan tumbuhan multiguna. Kayunya dapat dipakai untuk konstruksi rumah, bahan obat, bahkan sekarang banyak ditanam di pinggir jalan. Perawakannya khas sekali menyerupai pagoda dengan tajuk yang terlihat bertingkat. Umumnya tumbuh alami di daerah pantai. Namun saat ini banyak dijumpai tumbuh pada daerah-daerah tropis. Bagian yang dimanfaatkan untuk pewarna adalah daun dan kulit kayu (Rini dkk, 2011: 27).

9) Tingi

Tingi merupakan pohon yang batangnya berkayu dengan percabangan banyak dan tidak teratur. Bagian bawah batang terdapat banyak akar tunjang, daun majemuk menggerombol di ujung batang, bunga berwarna putih kecoklatan yang terdapat di ujung batang atau cabang. Di Indonesia ditemukan tumbuh di daerah pantai di Jawa (Timur, Tengah, Barat), Sumba, Sulawesi Utara dan di Jawa

umumnya terdapat di pantai-pantai sekitar Cilacap/Sagara Anakan. Tanaman ini menyukai daerah terbuka, yang umumnya tumbuh baik pada drainase yang bagus di tepian hutan bakau. Pemanfaatan oleh masyarakat berupa pepagan dan getahnya digunakan sebagai pewarna, mengawetkan jala dan tikar, layar perahu dan menyamak kulit hewan. Kayunya untuk batu bara dan kayu bakar. Bagian yang dimanfaatkan untuk pewarna adalah kulit kayu dan getahnya memberikan warna merah dan hitam (Rini dkk, 2011: 28).

10) Secang

Tanaman secang berasal dari Asia Tenggara, batang berkayu, terdapat duri pada percabangannya, buah berbentuk polong. Rebusan dari kayunya yang memberi warna merah gading banyak dimanfaatkan untuk pengecatan, bahan anyaman, pewarna makanan dan minuman serta tinta. Bagian yang dimanfaatkan untuk pewarna adalah daun dan kulit kayu (Rini dkk, 2011: 31).

11) Bixa

Bixa merupakan tanaman asli Amerika yang pada awalnya diintroduksi bangsa Spanyol ke Filipina sampai akhirnya menyebar di kawasan Asia Tenggara. Daun berbentuk seperti jantung, bunga berwarna merah muda atau putih, buahnya pipih tertutupi rambut-rambut berwarna merah tua, sepintas mirip dengan dompolan buah rambutan. Umumnya masyarakat menanamnya sebagai tanaman perindang di taman kota ataupun pinggir jalan. Namun sebagian masyarakat menggunakannya untuk obat, pewarna (kosmetik, kain dan makanan). Bagian

yang dimanfaatkan untuk pewarna adalah buahnya memberikan warna merah jingga yang akan menjadi kuning jika kainnya direndam di larutan encer asam tartarat, sedangkan bijinya menghasilkan warna merah jingga, terutama pada selaput di antara biji (Rini dkk, 2011: 32).

Proses untuk membuat warna atau sering disebut ekstraksi warna dari bahan alam pada dasarnya hampir sama. Menurut Herlina (2003: 8), cara melakukan ekstraksi bahan pewarna dari biji adalah dengan cara merebus biji sampai mendidih dan diberi soda abu. Setelah biji tersebut direbus, air rebusan di saring dengan penyaring kasa dan kain hingga menghasilkan air yang siap dipakai untuk mewarnai. Untuk ekstraksi bahan pewarna dari kayu, merebus secang, tingi, tegeran atau kayu yang lainnya selama 1 jam, kemudian air rebusan tersebut disaring dengan penyaring yang sama hingga airnya siap dipakai untuk mewarnai. Sedangkan ekstraksi bahan pewarna dari daun, merebus dedaunan bisa daun jambu biji, daun rambutan, daun mangga, dan lain sebagainya sampai mendidih. Kemudian air yang sudah direbus tersebut disaring dan airnya siap dipakai untuk mewarnai. Menurut Herlina (2003: 4), pada proses pewarnaan tekstil ada beberapa tahap, antara lain.

1) Proses Pencelupan

Pencelupan dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, adalah mempersiapkan alat serta bahan. Setelah semuanya sudah tersedia, kemudian melakukan perebusan air yang pada nantinya akan digunakan untuk mewarnai serat. Tahap kedua, setelah air mendidih kemudian memasukkan zat pewarna ke dalam air tersebut dan direbus sampai zat warna yang digunakan

benar-benar meresap pada serat. Tahap ketiga, melakukan pengadukan serat secara berulang-ulang agar menghasilkan warna yang baik.

2) Proses *Fiksasi*

Proses *fiksasi* atau sering disebut pengunci warna, merupakan proses pemantapan warna supaya hasil pewarnaan tidak luntur lagi. Selain itu, proses ini juga merupakan proses untuk menentukan arah warna. Bahan yang digunakan pada proses *fiksasi* ada tiga macam, yaitu tawas yang menghasilkan warna muda sesuai warna aslinya, kapur yaitu untuk membuat warna menjadi kecoklatan, dan tunjung untuk membuat warna agar lebih tua atau lebih hitam. Cara fiksasi adalah menyediakan bahan tawas sebanyak 50 gram untuk dilarutkan ke dalam 1 liter air, kemudian memasukkan larutan tawas tersebut ke dalam ember. Dengan cara yang sama, kapur dan tunjung dilarutkan pada ember lain. Setelah semua bahan fiksasi siap, kain yang sudah diwarnai dan kainnya sudah kering, dimasukkan ke dalam larutan tawas atau kapur tunjung kurang lebih selama 7,5 menit, sedangkan untuk tunjung selama 3 menit agar proses fiksasi berhasil dengan baik.

3) Pencucian

Proses pencucian ini dilakukan agar kain atau serat yang sudah diwarnai bersih dari kotoran yang menempel pada kain atau serat tersebut. Setelah kain atau serat yang dicuci sudah benar-benar bersih, kemudian dijemur di tempat yang teduh sampai kering.

b. Zat Warna Sintetis

Zat warna sintetis (*synthetic dyes*) atau zat warna kimia mudah diperoleh, stabil dan praktis pemakaiannya. Pada prinsipnya zat warna buatan yang dipakai adalah zat warna yang pemakaiannya dalam keadaan dingin atau panas, obat-obat pembantunya tidak merusak dan tidak mengakibatkan kesukaran pada pengerjaan berikutnya. Zat warna sintetis dibuat dari pabrik dan terdapat berbagai jenis zat warna sintesis antara lain: naphthol, rapid, indigosol, basis, reaktif dan procion. Beberapa zat warna tersebut diperjelaskan sebagai berikut.

1) Naphthol

Zat warna naphthol merupakan zat warna yang terdiri dari dua komponen yaitu komponen dasar berupa golongan naphthol AS (AS = *Anilid Saure* atau *Anilic Acid*) dan komponen pembangkit warna yaitu golongan diazonium yang biasa disebut garam. Naphthol merupakan pewarna tekstil yang dapat mencelup batik secara cepat dan mempunyai warna yang kuat. Pada proses pewarnaan, naphthol dilarutkan dengan air panas dan ditambahkan kostik soda, menjadi naphtholat yang larut dalam air. Bahan diwarnai direndam dalam larutan naphthol, kemudian ditiriskan, seterusnya dimasukkan ke dalam larutan garam selama kurang lebih 15 menit. Pada pembangkitan warna dengan garam ini akan timbul warna yang arahnya tergantung pada jenis naphthol dan jenis garam (Soesanto, 1980: 166).

2) Rapid

Zat warna rapid terdiri dari campuran naphthol dan garam diazonium dalam bentuk anti diazotat, sehingga belum dapat bergabung dengan naphthol. Jika

terkena asam organik, bentuk anti diazonat berubah menjadi *iso merinye* yang disebut *syndiazotat* dan bentuk ini dapat bergabung dengan naphthol dan warnanya akan timbul. Maka pemakaian zat warna ini untuk membangkitkan warna yaitu disareni dengan asam sulfat atau asam cuka dalam keadaan hangat atau sedikit panas atau dibiarkan agar timbul sendiri (Soesanto, 1980: 167).

3) Indigosol

Zat warna indigosol merupakan zat warna bejana (*vat dyes*) yang telah dibuat bentuk leko ester sehingga larut dalam air. Sifat-sifat indigosol pada umumnya tahan terhadap garam-garam dari sadah (kecuali indigosol O), larutan indigosol tidak tahan sinar matahari dan uap asam yaitu dalam keadaan larutan peka terhadap sinar matahari dan ditimbulkan warna. Indigosol dapat juga dipakai untuk coletan (Soesanto, 1980: 168).

4) Basis

Zat warna basis mengandung (gugusan) gabungan amino basis, sehingga larutan zat warna tersebut bersifat basis. Basis mempunyai warna yang brilliant dan dapat memberi warna bahan dari binatang secara langsung misalnya sutera dan woll. Pewarnaan yang dilakukan dengan cara memasukkan basis ke dalam air yang mendidih, kemudian memasukkan serat yang akan diwarnai, selanjutnya serat tersebut direbus kurang lebih selama 10 menit (Setiati, 2008: 12).

5) Reaktif

Zat warna reaktif adalah golongan zat warna yang mempunyai gugus aktif, sehingga dengan bahan katun akan terjadi hubungan secara “*Chemical linkage*.” Pemakaian zat warna reaktif pada batik dengan proses kuwasan, yaitu zat warna dilarutkan dengan air panas pada konsentrasi tinggi, dikuaskan pada kain, dikeringkan kemudian difiksasi dengan natrium-silikat, dengan kepekatan dan waktu tertentu dan dicuci bersih (Soesanto, 1980: 168).

6) Cat Procion

Cat ini termasuk golongan cat reaktif, yang pencelupannya dilakukan pada air kondisi dingin. Cat procion biasanya dipakai untuk batik Pekalongan, kain rimong, selendang, dan kain yang digunakan untuk perhiasan karena warnanya mencolok (Setiati, 2008: 12).

Dari semua penjelasan yang sudah ada, dapat disimpulkan bahwa pewarnaan dalam seni batik modern banyak dilakukan secara pencelupan (mencelup). Proses pencelupan (pewarnaan) merupakan proses pemberian warna dengan memasukkan zat warna ke dalam serat melalui suatu reaksi ikatan dengan serat, sehingga diperoleh warna yang sifatnya mempunyai ketahanan atau permanen, begitu pula dengan pewarnaan tekstil. Pewarnaan tekstil dilakukan secara langsung dengan proses pencelupan baik dengan pewarna alam maupun pewarna sintetis.

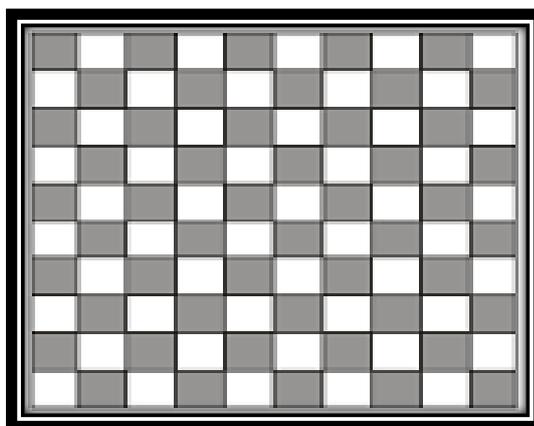
4. Tinjauan Anyaman

Dalam buku *Berbagai Motif Anyaman*, anyaman adalah jalinan teratur antara pita-pita bahan anyaman yang sejajar dan saling bersilangan tegak lurus. Menurut Garha (2001: 2), prinsip dalam menganyam adalah menyisipkan iratan bahan anyaman dengan membentuk rangkaian bersilangan dan tumpang tindih. Pada dasarnya, menganyam atau membuat anyaman adalah menyusun lungsi dan pakan. Lungsi adalah jajaran benang, tali, iratan atau pita bahan anyaman yang diletakkan membujur. Sedangkan pakan adalah jajaran benang atau tali yang saling berjalin dengan lungsi yang melintang tegak lurus.

Menurut Garha (2001: 4) ada beberapa jenis-jenis anyaman, antara lain:

a. Anyaman Sasag (Anyaman Dasar)

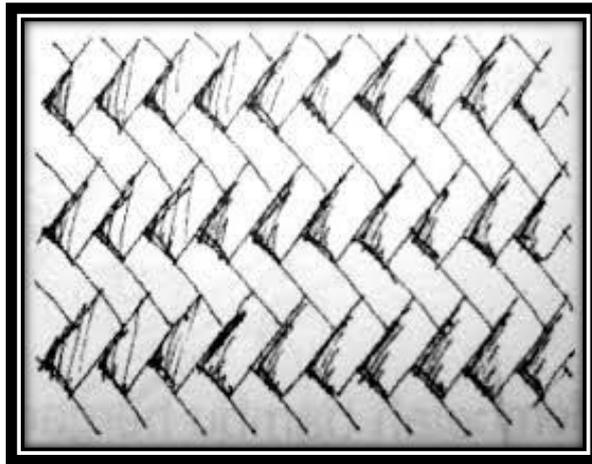
Anyaman sasag (anyaman dasar) merupakan anyaman yang teknik jalinannya paling sederhana. Anyaman sasag adalah jenis anyam yang dalam proses pembuatannya menggunakan cara mengangkat satu dan menumpangkan satu iratan pakan pada iratan lungsi secara selang-seling, atau bisa juga sebaliknya angkat satu dan menumpangkan satu lungsi pada pakan.



Gambar II: **Anyaman Sasag (Anyaman Dasar)**
(Sumber: Garha, 2001: 8)

b. Anyaman Kepang

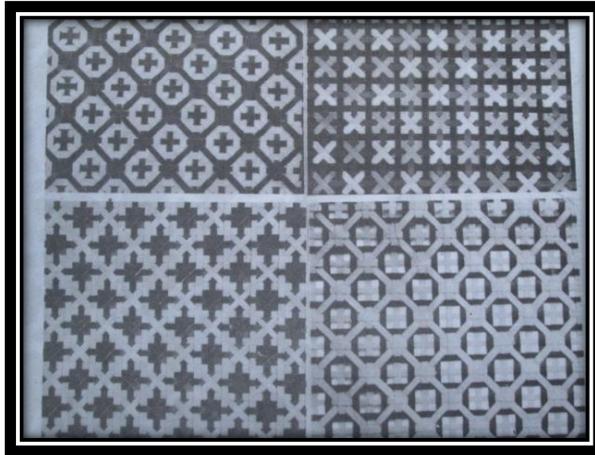
Anyaman keping merupakan anyaman silang miring terbuat dari bambu yang tipis. Beberapa iratan lungsin disusun berderet dan berjajar ke kiri dan ke kanan. Anyaman keping dari segi tekniknya mempunyai banyak variasi yang masing-masing menghasilkan motif yang berbeda-beda.



Gambar III: **Anyaman Keping**
(Sumber: Garha, 2001: 13)

c. Anyaman Segi Delapan

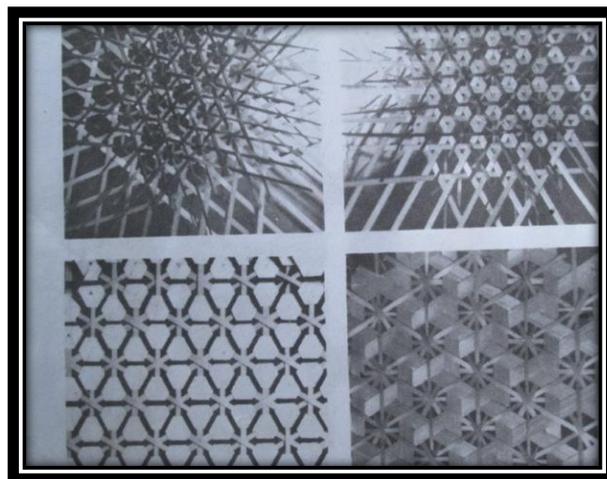
Sejak dulu jenis anyaman ini dikenal sebagai anyaman rotan. Teknik penganyaman ini ada dua jenis, yaitu anyaman berselang dua dan anyaman berselang satu. Menganyam dengan teknik berselang dua pada jenis anyaman segi delapan beraturan ini umumnya digunakan untuk menganyam iratan rotan halus. Sedangkan anyaman berselang satu dalam menjalinkan iratan diagonal.



Gambar IV: **Anyaman Segi Delapan**
(Sumber: Garha, 2001: 19)

d. **Anyaman Segi Enam**

Ditinjau dari segi teknik, anyaman segienam menghasilkan anyaman segi enam beraturan dan anyaman segi enam tak beraturan. Anyaman segi enam beraturan diperoleh dengan jalan merapatkan jalinan serta memelihara kesejajaran ketiga pasang pita-pita yang dianyamkan. Sedangkan untuk menghasilkan anyaman segi enam tak beraturan diselingi dengan anyam segi lima tak beraturan pula.



Gambar V: **Anyaman Segi Enam**
(Sumber: Garha, 2001: 28)

Dari beberapa jenis anyaman tersebut dapat disimpulkan bahwa anyaman dapat dilakukan dengan cara menyisipkan iratan bahan anyaman dengan membentuk rangkaian bersilangan dan tumpang tindih sehingga menghasilkan berbagai variasi bentuk motif anyaman yang dihasilkan.

5. Jenis Produk Kerajinan Tekstil

Setiap bahan akan menghasilkan suatu jenis produk. Jenis produk yang akan dihasilkan tersebut membutuhkan proses dari awal yaitu desain. Istilah desain pada hakikatnya telah ada sejak zaman purba, dengan pengertian yang amat beragam. Di awal perkembangannya, istilah desain tersebut masih berbaur dengan seni dan kriya. Namun ketika seni modern mulai memantapkan diri dalam wacana ekspresi murni, justru desain memantapkan diri pada aspek fungsi dan industri. Menurut Rizali (1987: 1) kata desain mempunyai makna rencana atau rancangan. Pengertian desain secara umum adalah merancang, menciptakan, termasuk juga memilih unsur-unsur (misalnya: garis, bidang, warna, tekstur dan lain-lain) yang kemudian menyusun, mengolah dan membentuknya, sehingga mewujudkan suatu kesatuan bentuk ciptaan yang mengandung kaidah rasa dan nilai estetik. Selain itu, desain dapat berarti suatu rancangan pola dimana didalamnya terdapat suatu proses mulai dari ide, kemudian memilih, menyusun, memecahkan masalah dengan tujuan menciptakan suatu tata susunan. Dengan demikian pengertian mendesain atau merencana seringkali diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan sesuatu yang tertuju pada hasil akhir yang berwujud bentuk rancangan.

Secara etimologis kata desain diduga berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar. Dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain kerap dipadankan dengan: reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupa-an, rancangan, kerangka, sketsa ide, gambar, hasil keterampilan, karya kerajinan, kriya sebagai kata benda atau menata, merancang, merencana, menghias, menyusun, mencipta, menggambar, menyajikan karya sebagai kata kerja dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan proses perupa-an dalam arti luas (Sachari, 2005: 4). Desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Salah satu fungsinya adalah sebagai dekorasi atau untuk mempercantik benda-benda seperti kotak tisu, handuk, topi, sapu tangan, dompet, berbagai souvenir, dan lainnya (Suhersono, 2005: 19). Desain produk adalah profesi yang mengkaji dan mempelajari desain dengan berbagai pendekatan dan pertimbangan baik dari segi fungsi, inovasi teknologi, ekonomi, ergonomi, teknik, material, sosial budaya, nilai estetis, pasar, hingga pertimbangan-pertimbangan lingkungan. Dari aspek keilmuan yang memiliki peluang meluas, desain produk juga mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara produk dan manusia, inovasi teknologi, teori-teori desain, dan budaya rupa pada umumnya (Sachari, 2005: 9).

Untuk pengertian desain tekstil, tekstil merupakan salah satu kebutuhan manusia yang terpenting yaitu sebagai bahan sandang. Perencanaan tekstil dapat diartikan sebagai proses penyempurnaan yang dapat dilakukan pada serat, benang, atau kain. Proses penyempurnaan ini adalah untuk meningkatkan kualitas bahan, keindahan, dan fungsi dari tekstil tersebut (Rizali, 1987: 10). Dengan demikian,

pengertian desain tekstil dapat diartikan sebagai suatu proses kreatif yang meliputi pemikiran, berbagai aspek (diantaranya, fungsi, estetis, bahan dan proses untuk mencapai hasil (produk tekstil) yang bernilai serta diperlukan oleh masyarakat). Desain tekstil juga dapat diartikan sebagai suatu rancangan yang lengkap setelah memikirkan/ mempertimbangkan berbagai aspek (diantaranya, fungsi, estetis, bahan, dan proses) untuk mewujudkan produk tekstil yang memiliki nilai estetis dan ekonomis yang tinggi. Menurut Rizali (1987: 10), hasil upaya dalam mendesain tekstil atau perwujudannya secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu desain struktur (*structure design*) dan desain permukaan (*surface design*). Desain struktur merupakan upaya penciptaan desain yang memanfaatkan struktur atau susunan tenunan. Desain ini berupa struktur anyaman, berbagai perbedaan warna, bahan, ukuran dan kerenggangan benang serta teksturnya. Desain permukaan merupakan upaya penciptaan desain dengan cara memberikan hiasan atau dekorasi (motif, pola dan warna) diatas permukaan kain setelah ditenun. Hasil perwujudan dari produk tekstilnya antara lain: tekstil cetak (printing), batik jumputan, batik pelangi, dan lain sebagainya.

Dari semua penjelasan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa, jenis produk kerajinan tekstil berawal dari sebuah desain. Desain tersebut merupakan rencana atau rancangan untuk membuat suatu produk kerajinan yang dibuat dalam bentuk gambar. Desain yang diterapkan pada tekstil dilakukan pada serat, benang, atau kain. Desain yang dibuat menggunakan tekstur, garis, bahkan warna sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam hal ini jenis produk kerajinan mendong yang

dihasilkan di industri Deriji Craft berupa produk tas, dompet, sandal, amplop, alas gelas, sarung bantal kursi, pot tanaman hias, dan gantungan kunci mobil.

B. Penelitian yang Relevan

1. Kerajinan Rotan di perusahaan Anggun Rotan Desa Manggung Wukirsari Imogiri Bantul

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Eka Rastika (2005) tentang kerajinan rotan di perusahaan Anggun Rotan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dan tujuannya untuk mengetahui karakteristik kerajinan anyaman rotan ditinjau dari bentuk, warna dan fungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari bentuk dimulai dari membuat dulu anyaman badan tas yang akan dibuat, memasang handle, dan dipasang kancing. Ditinjau dari warna dimulai dari penjemuran, diwarnai, penjemuran kedua, dan di pilox. Ditinjau dari fungsi, tas-tas anyam rotan dalam proses pembuatannya disesuaikan antara warna dan bentuknya.

2. Kerajinan Tas Tenun Serat Agel di Ardy Craft Desa Gamplong Sumber Rahayu Moyudan Sleman Yogyakarta

Penelitian dari Anggi Rini Waldini (2012) tentang kerajinan tas tenun serat agel. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan kerajinan tas tenun serat agel ditinjau dari proses pembuatan produk, ornamen yang diterapkan, dan produk yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan tas tenun serat agel di Ardy Craft meliputi pra proses yaitu proses mendesain, dan menyiapkan alat dan bahan,

proses produksi yaitu proses mewarna, proses menenun, proses perakitan serta proses finishing. Ornamen yang diterapkan pada kerajinan tas tenun serat agel di Ardy Craft, yaitu ornamen rangkaian bunga, ornamen bunga, sulur-sulur, dan ornamen berupa anyaman. Jenis tas yang diproduksi Ardy Craft yaitu tas renjani, tas perca, tas oval, dan masih banyak lagi

Dari uraian data di atas maka kedua penelitian tersebut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian Kerajinan Tekstil Berbahan Mendong Produksi Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta dan memberikan acuan atau gambaran yang jelas tentang kerajinan dan perlu dikaji lebih jauh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini adalah dengan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 5) juga menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Sesuai dengan teori-teori tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana dalam perwujudan dari subjek yang diamati menggunakan kata-kata, deskriptif atau kalimat disesuaikan dengan hal-hal yang saling berhubungan. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian yang bertujuan untuk membahas dan mendeskripsikan tentang pewarnaan, jenis anyaman, dan jenis produk yang dihasilkan di Deriji Craft, Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

B. Data Penelitian

Menurut S. Nasution (2003: 128), data kualitatif terutama terdiri atas kata-kata bukan angka-angka. Data tersebut diperoleh dari lapangan yang

ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Moleong (2005: 243) menyatakan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan dalam bentuk susunan kata-kata. Data didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi pribadi. Data penelitian ini beberapa hal terkait pewarnaan mendong yang ditinjau dari bahan, proses, dan warna yang dihasilkan. Selain itu data juga berupa jenis anyaman yang diterapkan serta jenis produk yang dihasilkan di industri Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

C. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2007: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen, foto, dan lain-lain. Sumber data diperoleh dari hasil pengamatan dengan kegiatan melihat, mendengar dan bertanya melalui wawancara untuk memperoleh data-data sesuai dengan apa yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data dari wawancara dengan beberapa informan dan dokumentasi penelitian. Adapun informan yang dimaksud berkaitan dengan penelitian tersebut yaitu Dwiyanto selaku pemilik industri Deriji Craft, Sarmidi selaku karyawan, Sutyem selaku karyawan, Wahyu selaku karyawan, Tatik selaku karyawan, Jatini selaku karyawan dan Sutirah selaku karyawan, serta warga sekitar.

Data yang didapat dari observasi dan wawancara adalah latar belakang berdirinya industri Deriji Craft yang meliputi data pengamatan sarana, lingkungan sekitar tempat produksi yang kemudian dijadikan catatan harian selama penelitian berlangsung di industri Deriji Craft tersebut. Sedangkan data yang didapat dari teknik dokumentasi adalah berupa foto proses pewarnaan mendong, penganyaman mendong yang dapat menghasilkan bentuk motif anyaman, serta jenis produk yang dihasilkan di industri Deriji Craft. Dokumen yang didapat berupa sumber tertulis yaitu melalui dokumentasi dan referensi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pewarnaan dan hasil warna mendong, jenis anyaman, serta jenis produk yang dihasilkan.

Sumber data yang diperoleh pada penelitian kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft melalui catatan tertulis, foto, wawancara, serta dari hasil pengamatan peneliti selama berada di lokasi penelitian yaitu tempat produksi industri Deriji Craft sebagai lokasi penelitian serta lingkungan sekitar pada pewarnaan, penganyaman hingga pembuatan produk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Teknik

pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, serta dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan agar dapat menghasilkan gambaran nyata pada penelitian yang diteliti. Hasil dari pengumpulan data di industri Deriji craft dilakukan pada jangka waktu tertentu sampai mendapatkan hasil berupa data.

Cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik, sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Moleong, 2007: 145) bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi juga merupakan proses pengumpulan data tahap awal untuk memperoleh informasi utama tentang objek yang diteliti. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kerajinan tekstil berbahan mendong di industri Deriji Craft. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pada proses pembuatan kerajinan mendong. Pengamatan dilakukan dengan cara terus mengikuti semua kegiatan saat pewarnaan, penganyaman, serta produk yang dibuat hingga mengetahui tentang subjek yang diteliti di industri Deriji Craft. Dengan demikian, observasi ditunjukkan untuk memperoleh data sebanyak mungkin tentang kerajinan tekstil berbahan mendong di industri Deriji Craft, Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Peneliti dalam melakukan observasi terjun langsung dalam kegiatan di lapangan dan obyek yang diteliti adalah kerajinan tekstil berbahan mendong di

industri Deriji Craft. Hasil penelitian kemudian dijabarkan dalam bentuk kata-kata secara tertulis kedalam buku catatan.

Pengamatan ini dilakukan secara langsung pada proses pembuatan kerajinan tekstil berbahan mendong yang dihasilkan dengan beberapa tahapan yaitu pertama, pewarnaan mendong dengan warna alami dan warna sintetis. Pewarnaan dengan warna alami yaitu dengan cara perendaman mendong dalam lumpur selama tiga hari, kemudian pembersihan mendong dengan dicuci dan penjemuran mendong. Sedangkan untuk pewarnaan dengan warna sintetis yaitu dengan cara memasukkan zat pewarna sintetis yaitu zat warna basis pada air yang mendidih, kemudian merebus mendong pada larutan zat warna tersebut, setelah itu mendong dijemur. Kedua, yaitu jenis anyaman mendong yang diterapkan adalah jenis anyaman sasag. Ketiga, jenis produk yang dihasilkan berupa tas, dompet, alas kaki, alas gelas, sarung bantal kursi, pot tanaman hias, dan gantungan kunci mobil.

2. Teknik Wawancara

Moleong (2007: 186) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara dilakukan

secara langsung dan terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung dengan pihak yang berkepentingan. Wawancara diarahkan pada Dwiyanto selaku pemilik industri Deriji Craft, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Januari 2014 mendapat informasi tentang latar belakang industri Deriji Craft, serta informasi tentang tanaman mendong. Selanjutnya wawancara dengan Sarmidi selaku karyawan pada tanggal 20 Januari 2014 mendapatkan informasi tentang pewarnaan mendong menggunakan zat pewarna sintetis serta informasi tentang menganyam. Wawancara Sutiyeem selaku karyawan pada tanggal 23 Januari 2014 mendapat informasi tentang pewarnaan mendong menggunakan lumpur dan menggunakan zat pewarna basis. Sedangkan wawancara dengan Wahyu, Tatik, Jatini, dan Sutirah selaku karyawan pada tanggal 7 Maret 2014 mendapatkan informasi tentang cara membuat produk yang dihasilkan dari bahan mendong. Hasil wawancara yang diperoleh dicatat dalam catatan tertulis.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 216) , dokumentasi ialah bahan tertulis atau film yang terdiri dari dokumen pribadi yang berupa catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, buku harian, surat pribadi, otobiografi dan dokumen-dokumen resmi. Dokumen resmi terdiri dari dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri dan dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu

lembaga sosial. Sifat utama dari data ini ialah tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu sekarang atau di waktu silam.

Teknik dokumentasi pada penelitian ini adalah menggunakan dokumen berupa catatan pembuatan pola produk kerajinan, foto motif-motif anyaman, dan pendokumenan yang dilakukan saat observasi mulai dari pewarnaan, jenis anyaman, dan jenis produk yang dihasilkan, yang kemudian dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen penelitian lain yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan alat bantu. Instrumen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan pada saat melakukan wawancara agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari topik yang dibicarakan. Pedoman wawancara juga digunakan untuk mencari dan menggali informasi data pokok (data primer) terkait pewarnaan, jenis anyaman, dan jenis produk yang dihasilkan di industri Deriji Craft, Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini tentang kerajinan mendong di industri Deriji craft yang digunakan sebagai alat pengumpul data yang kegiatan atau aspek-aspek yang diamati secara langsung, meliputi: kondisi, situasi, benda, dan tingkah laku baik dari subjek maupun objek penelitian guna penggalian data yang lebih luas. Observasi difokuskan kepada pemilik, pengrajin dan kriyawan kerajinan tekstil berbahan mendong industri Deriji Craft.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah daftar yang berisikan panduan dalam menelusuri sebuah dokumentasi. Dokumentasi berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian meliputi pewarnaan mendong dan warna yang dihasilkan, jenis anyaman yang diterapkan, serta jenis produk yang dihasilkan pada kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

4. Alat Bantu

Alat bantu yang digunakan pada penelitian antara lain alat tulis, dan kamera. Alat tulis merupakan alat bantu yang digunakan dalam pengambilan data yang berupa catatan harian peneliti saat melakukan penelitian. Alat tulis tersebut berupa buku dan pena yang digunakan untuk mencatat tentang hal-hal yang diteliti terkait dengan proses pewarnaan hingga jenis produk yang dihasilkan. Kamera digunakan untuk mengambil gambar yang terkait dengan kerajinan tekstil

berbahan mendong di industri Deriji Craft, Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Gambar atau foto tersebut mengenai kejadian atau peristiwa yang relevan dengan penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Berikut teknik pemeriksaan keabsahan data:

1. Ketekunan / Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan itu sendiri bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan sendiri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2007 : 329).

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan tujuan sebagai bahan perbandingan, dalam arti pengamatan yang mendalam dari sisi internal maupun eksternal. Selain itu, ketekunan pengamatan bertujuan untuk menguji kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan informasi tersebut dengan kenyataan yang sebenarnya. Pada penelitian ini, teknik ketekunan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat terhadap subjek penelitian. Dalam hal ini adalah mengamati pengrajin kerajinan

tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft di Dusun Plembon, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut (Patton, dalam Moleong, 2007 : 330). Triangulasi berarti cara yang baik untuk mengurangi perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, teori, maupun metode (Moleong, 2007: 332).

Pada penelitian ini untuk pengecekan dengan triangulasi adalah membandingkan tiga sudut pandang dari sumber utama yaitu pemilik industri kerajinan mendong Deriji Craft, sumber lainnya adalah pegawai industri kerajinan mendong Deriji Craft seperti pengelola serta pengrajin industri kerajinan mendong Deriji Craft. Kemudian dilanjutkan pengecekan dengan teori yang berhubungan dengan pewarnaan, jenis anyaman, dan jenis produk kerajinan mendong yang dihasilkan supaya data yang diperoleh benar-benar valid.

Maksud penjelasan di atas adalah, peneliti membandingkan data-data mengenai pewarnaan dan hasil warna dari bahan alam maupun sintetis pada kerajinan mendong, jenis anyaman yang diterapkan pada kerajinan mendong, serta jenis produk yang dihasilkan pada kerajinan mendong. Data- data tersebut didapat

dari wawancara pemilik industri Deriji Craft, pegawai industri Deriji Craft yaitu pengelola, dan pengrajin. Kemudian pengecekan dilakukan dengan cara membandingkan data tersebut dengan teori yang berhubungan dengan pewarnaan, jenis anyaman, dan jenis produk yang dihasilkan pada kerajinan tekstil berbahan mendong produksi Deriji Craft, Dusun Plembon, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

G. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Data kualitatif terutama terdiri atas kata-kata bukan angka-angka. Kata-kata tersebut sering mengandung makna dalam konteks kata yang digunakan dan diolah dengan baik. Data tersebut dianalisis sehingga memperoleh kesimpulan tentang data yang diharapkan karena data yang diperoleh adalah bersifat kualitatif maka analisis yang sesuai dan relevan adalah analisis deskriptif. Proses ini memungkinkan peneliti mengadakan rangkuman terhadap pengamatan yang sudah dilaksanakan.

Proses analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif Kerajinan Tekstil Berbahan Mendong Produksi Deriji Craft, Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta terdiri dari tiga langkah yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan data tersebut akan terus bertambah, dan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, serta difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga dapat disusun secara sistematis agar lebih mudah

dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan. Reduksi data dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian yaitu tentang kerajinan tekstil berbahan mendong di industri Deriji Craft, yang dikaji adalah pewarnaan mendong, jenis anyaman yang diterapkan, jenis produk yang dihasilkan, serta seluk beluk industri Deriji Craft.

2. Display Data

Display data merupakan gambaran keseluruhan atau bagian-bagian dari penelitian itu. Dalam penelitian ini disusun berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis dan deskripsi tentang pewarnaan mendong, jenis anyaman yang diterapkan dan jenis produk kerajinan mendong di industri Deriji Craft. Hasil data yang terpilih, yang sebelumnya sudah direduksi datanya menuju pada pemanfaatan data atau mengolahnya sehingga dapat terlihat keterkaitan antara data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang kerajinan tekstil berbahan mendong di industri Deriji Craft.

Dalam penelitian ini, penyajian data yang dilakukan dengan cara mengurutkan data. Data yang telah terkumpul baik dalam observasi, hasil wawancara, dokumentasi disajikan dalam bentuk tulisan, kemudian data-data yang menyangkut dengan pewarnaan mendong baik warna alam maupun sintesis, jenis anyaman dan jenis produk mendong yang dihasilkan, dianalisis menurut pemahaman dari hasil penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya agar dapat mengambil kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diperiksa dengan cara meninjau kembali catatan-catatan saat di lapangan, menempatkan salinan suatu temuan-temuan ke dalam data dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pada saat penarikan kesimpulan.

BAB IV

PEWARNAAN, JENIS ANYAMAN, DAN JENIS PRODUK KERAJINAN TEKSTIL BERBAHAN MENDONG PRODUKSI DERIJI CRAFT

A. Lokasi Penelitian dan Sejarah Kerajinan Tekstil Berbahan Mendong Produksi Deriji Craft

Lokasi penelitian ini di *home industry* kerajinan mendong Deriji Craft yang terdapat di Kelurahan Sendang Sari. Kelurahan Sendang Sari merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kelurahan Sendang Sari terbagi menjadi sebelas dusun dan salah satunya adalah dusun Plembon. Plembon merupakan tempat penghasil mendong, tanaman yang biasa dijadikan sebagai bahan baku pembuat tikar. Secara sekilas tanaman ini seperti padi, namun jika diperhatikan sangat berbeda sekali. Mendong merupakan tanaman rumput, yang tingginya bisa mencapai 120 cm. Tanaman mendong mudah ditanam dan tidak memerlukan penanganan secara khusus. Satu hal yang membuat mendong menjadi favorit petani Sendang Sari adalah tanaman ini cukup ditanam sekali saja. Setelah dipanen, biasanya akar-akar yang masih tersisa akan menumbuhkan mendong-mendong baru yang bisa dipanen terus-menerus. Panen tanpa henti ini hanya bisa berhenti apabila petani menghilangkan akar mendong.

Seratnya yang lentur mampu menyerap warna dengan baik dan bisa dijadikan sebagai bahan pada kerajinan. Mendong digunakan untuk membuat tikar mendong atau "klasa". Namun saat ini perkembangan kerajinan mendong sudah pesat, yaitu berkembangnya berbagai produk yang dihasilkan dari tanaman

mendong tersebut. Masyarakat di Dusun Plembon membudidayakan serta memanfaatkan tanaman mendong untuk membuat berbagai produk kerajinan. Salah satu industri yang ada di dusun Plembon adalah industri Deriji Craft.



Gambar VI: **Lokasi Industri Deriji Craft**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 7 Maret 2014)

Menurut pemilik industri Deriji Craft yaitu Dwiyanto, menyatakan bahwa arti deriji adalah “dengan ridho Ilahi berjuang, berkarya, berkreasi dan ingin mandiri”. Deriji merupakan istilah Jawa yang berarti jari tangan. Dengan jari-jari tangan tersebut, akan membuat seseorang terampil. Deriji Craft didirikan sejak 20 Desember 2009. Hal yang mendukung keterampilan industri Deriji Craft adalah sumber daya alam yang melimpah ada disekitarnya yaitu tanaman mendong sebagai bahan utama untuk membuat kerajinan. Awal mulanya industri Deriji Craft mempunyai kendala yakni pola pikir masyarakat yang belum bergerak dalam hal usaha kerajinan. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat dapat mengerti dan mempunyai keyakinan untuk bisa memproduksi benda-benda kerajinan dari bahan mendong tersebut.

Kerajinan mendong di Industri Deriji Craft pada pewarnaannya menggunakan dua bahan pewarna yaitu bahan alami dan bahan sintesis. Untuk bahan alami, adalah dengan cara merendam mendong pada lumpur. Tanah lumpur yang digunakan yaitu tanah lumpur yang ada disawah dan terdapat disekitar rumah warga, dan warna yang dihasilkan dari pewarnaan alam berupa warna coklat. Sedangkan pewarnaan yang menggunakan pewarna sintetis adalah dengan zat warna basis. Hasil dari pewarna basis ini adalah warna-warna cerah antara lain, hijau, orange, merah, dan ungu yang dapat membuat kerajinan mendong lebih menarik. Mendong yang sudah diwarnai, kemudian *digemblong* (mendong dipipihkan) fungsi dari *digemblong* adalah agar mendong halus dan telapak tangan tidak akan sakit saat mendong dianyam. Selain pengetahuan pewarnaan yang di dapat, secara tidak langsung Deriji Craft membuka peluang kerja (wawancara dengan Sutiyem 27 Januari 2014).

Sarmidi (wawancara tanggal 20 Januari 2014) menjelaskan bahwa kerajinan mendong industri Deriji Craft, anyamannya dibuat secara manual yang sering disebut *ngenam mendong* (menganyam mendong) dan dilakukan di rumah masing-masing. Masyarakat di Desa Plembon belajar menganyam secara *otodidak* atau turun temurun. Untuk membuat anyaman pertamakali yang dilakukan adalah membuat *klinthing* yaitu tali rafia yang dibentangkan fungsinya untuk membatasi anyaman. Cara menganyam dilakukan secara menyilang, ada tiga bagian pada anyaman yaitu pinggiran, tengahan dan kuncian. Untuk anyaman yang satu warna saja dinamakan anyaman polos, sedangkan untuk mendong yang warnanya berbeda biasanya dibuat anyaman motif. Anyaman yang dihasilkan panjangnya

120 cm dan lebarnya sekitar 80 cm sampai 100 cm. Waktu yang dibutuhkan untuk menganyam sekitar lima sampai tujuh hari. Anyaman yang sudah jadi lembaran tersebut kemudian disetor ke tempat Dwiyanto.

Proses pembuatan produk kerajinan mendong tidak membutuhkan waktu lama seperti pada saat proses penganyaman. Berbagai macam produk yang sudah dihasilkan oleh Deriji Craft banyak diminati konsumen, seperti tas, dompet, pot tanaman hias, gantungan kunci, alas kaki, alas gelas, amplop undangan, sarung bantal kursi. Untuk membuat produk kerajinan seperti dompet, gantungan kunci, pot tanaman hias, dilakukan secara manual yaitu dengan cara di lem. Sedangkan untuk membuat tas, sarung bantal kursi, dijahit dengan menggunakan mesin jahit. Bahan pelengkap membuat kerajinan mendong berupa finil, kancing serta bordir dan sulaman pita yang membuat produk-produk kerajinan mendong tersebut lebih indah (Wahyu, wawancara tanggal 7 Maret 2014).

Untuk mempertahankan daya tarik dan kualitas produk Deriji craft, inovasi dan kreasi telah diciptakan agar produk kerajinan mendong mempunyai ciri khas tertentu yang membedakan dengan produk-produk kerajinan dari industri lainnya. Hal yang membedakan produk kerajinan mendong industri Deriji Craft dengan dengan industri lain yakni pada pewarnaannya menggunakan dua macam warna (alami dan sintesis), sehingga menimbulkan karakteristik warna yang berbeda dengan produk lainnya. Untuk produk benda-benda kerajinan yang diproduksi, pemasarannya sudah sampai ke beberapa tempat penjualan, antara lain di Mirota Batik dan beberapa tempat lainnya. Selain itu, dari dinas pariwisata Sleman juga memberikan apresiasi terhadap industri Deriji Craft agar industri tersebut

semakin maju dalam mengembangkan usahanya. Bahkan dari pihak industri Deriji Craft sering menjadi narasumber dari beberapa pertemuan serta pelatihan tentang kerajinan mendong baik di masyarakat sekitarnya maupun luar kota seperti Papua dan Kalimantan. Ciri khas yang melekat pada produk kerajinan mendong di industri Deriji Craft yakni warna alami dan warna sintesis, anyaman, dan jenis produk kerajinan mendong akan terus dipertahankan dan dikembangkan dengan lebih baik lagi. Selain itu, produk yang dibuat akan lebih banyak, sehingga produk kerajinan yang dibuat lebih beranekaragam. (Dwiyanto, wawancara tanggal 7 Januari 2014).

B. Pewarnaan Mendong di Industri Deriji Craft

1. Pewarnaan dengan Bahan Alami

Pada umumnya, perajin mendong cenderung mempertahankan warna dasar (warna alami) mendong. Pewarnaan mendong dapat dilakukan dengan pencelupan atau perendaman dalam larutan pewarna alami maupun sintetis. Pewarna alami yang umum digunakan untuk mewarnai batang mendong kering adalah daun sirih, daun teh, daun jambu, biji gambir, kulit bawang merah, kunyit, daun jati, kulit pohon mahoni, dan sebagainya (Gerbono dan Djarijah, 2009: 29). Dari beberapa bahan alami yang sudah sering digunakan, industri Deriji Craft membuat inovasi baru yaitu menggunakan bahan alam berupa tanah lumpur pada pewarnaan mendong. Selain untuk mewarna mendong, kelebihan dari tanah lumpur tersebut adalah bisa membuat mendong lebih awet. Adapun proses pewarnaan yang dilakukan di industri Deriji Craft meliputi tahapan, a) penyediaan bahan; b)

perendaman mendong pada lumpur; c) pencucian mendong; d) penjemuran mendong; dan e) hasil pewarnaan mendong dengan bahan alami. Proses pewarnaan tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a. Penyediaan Bahan

Bagian tanaman mendong yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan adalah batang mendong. Batang mendong yang sudah dapat dipanen pada umur 3-4 bulan, tinggi (panjangnya) telah mencapai 100 cm sampai 120 cm, dan mendong tersebut berwarna hijau segar. Batang mendong yang terlalu tua dan berwarna kuning atau coklat tidak dapat digunakan, karena saat dianyam mudah patah.



Gambar VII: Tanaman Mendong yang Dipanen
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 7 Maret 2014)

Mendong yang sudah dipanen kemudian dijemur dan ditaburi abu agar serat mendong lebih lentur dan lebih halus. Mendong tersebut dijemur dibawah terik matahari supaya mendong cepat kering.



Gambar VIII: **Mendong yang Dijemur setelah Dipanen**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 7 Maret 2014)

Mendong yang sudah dijemur, saat kering akan mengalami perubahan warna yang awalnya berwarna hijau segar akan berubah menjadi warna coklat. Mendong yang dibutuhkan untuk bahan kerajinan pada pewarnaan alami membutuhkan 3 kg untuk setiap pembuatan 1 lembar anyaman mendong dengan hasil panjang 120 cm dan lebar 80 cm.



Gambar IX: **Bahan Mendong yang Digunakan**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 7 Maret 2014)

b. Perendaman Mendong pada Lumpur

Perendaman mendong ini menggunakan tanah lumpur, yang warnanya hitam keabu-abuan. Jenis tanah lumpur ini dapat ditemukan di sawah. Untuk mempermudah proses perendaman mendong, Deriji Craft menyediakan tempat khusus berupa sebidang lahan sawah warga setempat yang memang sengaja digunakan untuk perendaman mendong oleh para pengrajin. Perendaman mendong pada lumpur ini dilakukan selama tiga hari. Fungsi dari perendaman pada tanah lumpur adalah untuk mewarna mendong sehingga menghasilkan warna coklat. Selain itu, kelebihan dari perendaman adalah membuat mendong lebih awet dan tidak mudah berjamur.



Gambar X: Perendaman Mendong
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 7 Maret 2014)

c. Pencucian Mendong

Pencucian mendong dilakukan setelah mendong yang direndam diambil dari rendaman tanah lumpur. Mendong dicuci supaya mendong tersebut bersih dari tanah lumpur dan kotoran lain yang melekat pada permukaannya dan

pencucian dilakukan sambil *dikopyok* (dibolak-balik). Pencucian biasanya dilakukan di sungai dekat tempat perendaman mendong, kemudian dibilas dengan air bersih di rumah.



Gambar XI: Mendong Diambil dari Lumpur
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 9 Maret 2014)



Gambar XII: Pencucian Mendong
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 9 Maret 2014)

Mendong yang sudah diambil dari rendaman tanah lumpur dan sudah dicuci, warnanya akan tampak hijau kecoklatan. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari rendaman tanah lumpur. Selain warnanya berubah, mendong yang

direndam tersebut akan berbau. Akan tetapi setelah kering mendong tidak akan berbau.



Gambar XIII: Mendong yang Sudah Direndam
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 9 Maret 2014)

d. Penjemuran Mendong

Pada saat penjemuran, mendong yang sudah bersih bisa dijemur di lantai terbuka yaitu di halaman rumah, bisa juga dengan cara digantung pada jemuran yang terbuat dari bambu yang dibentangkan. Lama penjemuran mendong tergantung pada cuaca dan musim. Pada saat musim hujan, penjemuran berlangsung relatif lebih lama dibandingkan pada saat musim kemarau. Apabila musim kemarau dan cuacanya baik, mendong dijemur pada panas terik matahari, selama satu hari bisa kering. Namun apabila musim hujan, mendong yang dijemur akan kering dalam waktu tiga sampai empat hari.



Gambar XIV: **Penjemuran Mendong**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 9 Maret 2014)

e. Hasil Pewarnaan Mendong dengan Bahan Alami

Warna mendong yang dihasilkan dari bahan alami dengan cara direndam pada tanah lumpur sawah, saat masih basah berwarna hijau kecoklatan, namun saat kering warna mendong akan berubah menjadi warna coklat. Warna mendong yang sudah direndam pada tanah lumpur ini tidak jauh beda dengan warna asli mendong, akan tetapi mendong yang sudah direndam warnanya akan lebih gelap sehingga menimbulkan kesan warna yang unik. Warna coklat merupakan warna tersier, yang mengandung makna sopan, tenang, alami dan kebersamaan. Selain itu, mendong warna coklat dapat dipadukan dengan warna apapun karena warna coklat tidak mencolok.



Gambar XV: **Hasil Warna Mendong yang Sudah Kering**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 10 Maret 2014)

Dari semua hal yang sudah dijabarkan tentang pewarnaan alam, bahwa bahan pewarna alami dapat menghasilkan warna-warna yang indah dan unik. Bahan-bahan alam yang digunakan adalah melalui proses ekstraksi (pengambilan zat warna) pada bahan-bahan alam seperti daun, biji, akar, kulit, batang, dan lain sebagainya. Warna yang dihasilkan juga bermacam-macam yakni warna merah, kuning, hijau, coklat dan lainnya. Semua bahan dan warna yang dihasilkan dapat dilakukan pada serat alam. Namun pada kerajinan mendong, pewarnaan yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahan alami tanah lumpur sebagai zat pewarna.

Tanah lumpur yang digunakan pada pewarnaan mendong selain mudah dalam penggunaannya, juga dapat menghasilkan warna alami yaitu warna serat mendong lebih pekat dan tidak merubah dari warna aslinya. Warna tersebut berwarna coklat dan dapat dipadukan dengan warna-warna apapun. Selain dapat dipadukan dengan warna lainnya, kesan unik dan etnik warna mendong ini menarik daya tarik tersendiri.

2. Pewarnaan dengan Bahan Sintesis

Zat warna sintetis merupakan zat warna buatan, yang berasal dari Negara asing. Mulai pada abad 19, zat-zat warna sintetis terkenal karena hasil warnanya lebih baik dan cara pemakaiannya juga lebih mudah (Soesanto, 1980: 180). Pewarnaan dengan bahan sintetis dapat dilakukan dengan cara dicelupkan dengan air dingin, maupun dengan cara direbus pada air yang mendidih, disesuaikan dengan serat dan pewarna yang digunakan. Salah satu zat pewarna sintetis yang digunakan di industri Deriji Craft adalah basis. Zat warna ini digunakan pada pewarnaan mendong, karena sifat mendong yang mudah menyerap air, sehingga warna yang dihasilkan baik dan pekat. Adapun proses pewarnaan menggunakan zat warna sintetis yang dilakukan di industri Deriji Craft meliputi tahapan a) penyediaan alat dan bahan; b) perebusan mendong; c) pencucian mendong; d) penjemuran mendong, dan e) hasil pewarnaan mendong dengan bahan pewarna sintetis. Proses pewarnaan tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a. Penyediaan Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada proses pewarnaan bahan sintesis disesuaikan dengan kebutuhan perajin. Adapun alat yang digunakan pada proses pewarnaan mendong meliputi: 1) tungku; 2) kual; dan 3) ember. Peralatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tungku

Tungku merupakan alat dapur yang fungsinya sebagai tempat pembakaran, sehingga bahan bakar dapat digunakan untuk memanaskan sesuatu. Tungku bisa dibuat dari tumpukan batu bata maupun dari tanah liat yang sudah dicetak.



Gambar XVI: **Tungku**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

2) Kualih

Kualih merupakan tempat (wadah) yang terbuat dari bahan tanah liat, mempunyai fungsi yaitu untuk tempat merebus. Dalam hal ini kualih tersebut digunakan untuk merebus mendong pada saat melakukan pewarnaan.



Gambar XVII: **Kualih**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

3) **Ember**

Ember merupakan wadah/tempat untuk menampung air. Ember yang dipakai, adalah yang berukuran besar supaya lebih luas dan nyaman saat digunakan untuk mencuci mendong.



Gambar XVIII: **Ember**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

Selain alat, pewarnaan mendong ditentukan juga oleh bahan. Di industri Deriji Craft, bahan utama yang digunakan untuk pewarnaan sintetis yaitu zat warna basis.

4) **Zat warna Basis**

Zat warna basis, mengandung (gugusan) gabungan amino basis, sehingga larutan zat warna tersebut bersifat basis. Zat warna ini mempunyai warna yang brilliant yang dapat menghasilkan warna cerah, serta pekat pada serat mendong, sehingga mendong yang sudah diwarnai terlihat lebih menarik. Pada industri Deriji Craft zat warna basis sering dikenal dengan nama zat pewarna nophal, sedangkan pada industri batik zat warna yang serupa adalah sejenis zat warna naphthol. Perbedaan antara zat warna basis dengan zat warna naphthol adalah pada proses

pewarnaan, zat warna naphthol bisa menggunakan air dingin untuk proses mewarnai, sedangkan zat warna basis pada saat mewarnai dengan cara perebusan menggunakan air yang mendidih. Beberapa warna dari zat warna basis tersebut, antara lain: warna merah, biru, kuning, dan hijau. Apabila menginginkan warna yang lain, bisa mencampurkan warna-warna tersebut sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar XIX: **Zat Warna Basis**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1April 2014)

b. Perebusan Mendong

Perebusan merupakan cara yang digunakan untuk mewarnai serat mendong dengan bahan sintetis (basis). Untuk melakukan perebusan serat mendong, terlebih dahulu mempersiapkan tungku dan kualii, kemudian kualii tersebut diisi dengan air dan air direbus sampai mendidih.



Gambar XX : Air Mendidih untuk Perebusan Mendong
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

Setelah air mendidih, zat warna basis dimasukkan pada air rebusan tersebut. Untuk mewarnai satu ikat mendong, zat warna basis yang digunakan adalah dengan takaran dua sendok makan. Agar warna yang dihasilkan pekat dan merata.



Gambar XXI : Zat Warna Basis yang Dimasukkan
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

Sebelum serat mendong direbus, serat mendong terlebih dahulu diikat dengan cara dilipat agar mendong dapat mudah dimasukkan pada kuali. Kemudian mendong yang sudah dilipat tersebut dimasukkan ke dalam kuali yang sudah

diberi zat warna basis. Saat melakukan perebusan, mendong yang direbus sambil dibolak-balik sampai warna tersebut meresap pada mendong hingga warnanya merata. Perebusan serat mendong dapat dilakukan selama 15 menit.



Gambar XXII: Perebusan Mendong
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

c. Pencucian Mendong

Mendong yang sudah direbus pada zat warna basis, kemudian dicuci dengan air bersih yang sebelumnya sudah disediakan pada ember. Fungsi dari pencucian ini adalah untuk mengurangi resiko lunturnya warna saat dikeringkan.



Gambar XXIII: Pencucian Mendong
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

d. Penjemuran Mendong

Seperti halnya pada proses pewarnaan mendong dengan pewarna bahan alami, pengeringan mendong dengan bahan sintetis juga sama yaitu, mendong yang sudah bersih bisa dijemur di lantai terbuka bisa juga dengan cara digantung pada jemuran yang sudah ada. Saat panas terik, penjemuran mendong dapat dilakukan dalam waktu satu hari dan mendong sudah kering.



Gambar XXIV: **Penjemuran Mendong**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

e. Hasil Pewarnaan Mendong dengan Bahan Pewarna Sintetis

Warna mendong yang dihasilkan dengan menggunakan zat warna basis antara lain: 1) hijau; 2) merah; 3) orange, dan 4) ungu. Warna-warna yang dihasilkan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Mendong Warna Hijau

Hasil pewarnaan bahan sintetis ini berupa warna hijau, yang merupakan perpaduan antara warna biru dengan warna merah. Merah dan hijau adalah warna primer, sehingga saat dikombinasikan akan menjadi warna sekunder. Menurut Prawira (1989: 59), warna hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Dalam penggunaan biasa warna hijau mengungkapkan kesegaran. Pada kerajinan mendong mendong yang berwarna hijau sering dikombinasikan dengan warna coklat dan warna lainnya saat mendong dianyam.



Gambar XXV: Hasil Warna Hijau dengan Pewarna Sintetis
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

2) Mendong Warna Merah

Warna merah merupakan warna primer, warna ini diasosiasikan sebagai cinta dan kebahagiaan (Prawira, 1989: 58). Pada kerajinan mendong warna merah dapat dikombinasikan dengan warna coklat dan warna hijau.



Gambar XXVI: Hasil Warna Merah dengan Pewarna Sintetis
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

3) Mendong Warna Orange

Warna orange merupakan perpaduan antara warna kuning dengan warna merah. kuning dan merah merupakan warna primer, sehingga apabila dikombinasikan akan menjadi warna sekunder. Menurut Prawira (1989: 60), warna kuning adalah warna cerah yang sering dilambangkan sebagai kesenangan atau kelincahan. Sedangkan warna merah diasosiasikan sebagai cinta dan kebahagiaan (Prawira, 1989: 58). Jadi warna orange mempunyai makna cinta akan menimbulkan rasa kebahagiaan.



Gambar XXVII: Hasil Warna Orange dengan Pewarna Sintetis
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

4) Mendong Warna Ungu

Karakteristik warna ungu adalah sejuk dan mempunyai karakter murung. Warna ini melambangkan duka cita, suci dan lambang agama (Prawira, 1989: 58). Warna ungu merupakan warna sekunder yaitu pencampuran antara warna merah dengan warna biru.



Gambar XXVIII: Hasil Warna Ungu dengan Pewarna Sintetis
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

Pewarna sintetis merupakan pewarna buatan yang sering digunakan pada usaha-usaha bidang kerajinan maupun tekstil, selain harga terjangkau proses mewarnainya juga mudah. Beberapa pewarna yang digunakan yaitu naphthol, indigosol, rapid, reaktif, basis, procion, dan lain sebagainya. Semua zat warna tersebut menghasilkan warna yang cerah. Dari semua penjabaran tentang pewarnaan mendong dengan bahan pewarna sintetis sampai warna yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa pewarnaan yang dilakukan di industri Deriji Craft menggunakan pewarna basis.

Pewarna basis digunakan sebagai bahan pewarna mendong dikarenakan zat warna basis dapat meresap pada serat mendong dengan baik. Warna yang dihasilkan lebih pekat, sehingga mendong yang sudah diwarnai terlihat cerah. Warna-warna tersebut berupa warna hijau, merah keunguan, orange dan ungu. Mendong berwarna dapat dikombinasikan warnanya sesuai dengan apa yang akan dibuat. Selain itu, mendong berwarna juga dapat dikombinasikan dengan mendong warna coklat agar tampak lebih menarik dan terlihat kombinasi warnanya.

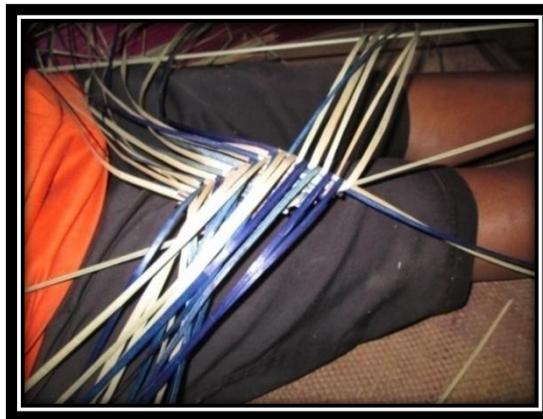
C. Jenis Anyaman Mendong yang Dihasilkan di *Home Industry Deriji Craft*

Anyaman mendong dibuat dengan menyisipkan batang mendong kering membentuk rangkaian bersilangan dan tumpang tindih (Gerbono dan Djarijah, 2009: 35). Batang mendong kering dapat dianyam langsung atau dipres terlebih dahulu agar batang mendong lebih padat dan pipih. Di Industri Deriji Craft, cara mengepres mendong masih dilakukan secara manual yaitu dengan cara *digemblong*. *Digemblong* adalah memipihkan mendong dengan cara dipukul-pukul seperti orang sedang menumbuk padi, dengan menggunakan kayu yang sudah dibentuk sedemikian rupa, media yang digunakan adalah alas kayu yang datar. Mendong yang akan *digemblong* diikat dan dipukul sambil di bolak-balik agar mendong pipih dengan merata. Fungsi dari *digemblong* adalah agar mendong pipih dan halus, sehingga akan lebih mudah saat dianyam dan tangan tidak akan mudah sakit.



Gambar XXIX: Mendong Digemblong (Memipihkan Mendong)
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

Mendong yang sudah digemblong (dipipihkan) dapat dianyam. Para pengrajin mendapatkan keterampilan menganyam secara turun-temurun. Penganyaman mendong membutuhkan kesabaran, keuletan, dan ketelitian. (wawancara dengan Sutyem, tanggal 10 Maret 2014).



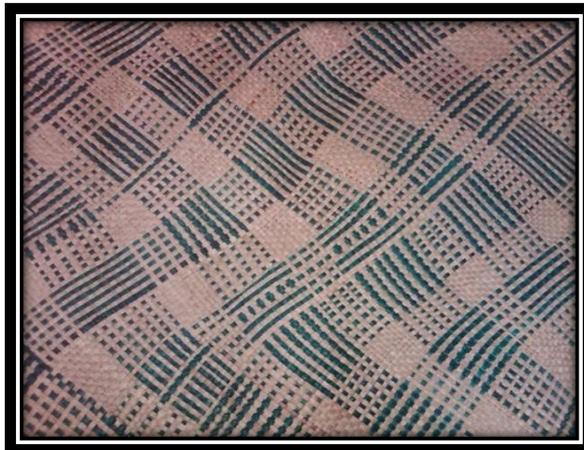
Gambar XXX: Penganyaman Mendong
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

Di Industri Deriji Craft, proses penganyaman dilakukan oleh masyarakat sekitar. Berbagai motif anyaman dapat dibuat dengan cara mengkombinasikan dari beberapa warna-warna mendong yang ada, baik mendong hasil pewarnaan dengan bahan alami maupun mendong yang dihasilkan dari bahan pewarna

sintetis. Jenis anyaman yang digunakan adalah anyaman sasag. Dwiyanto menyatakan ada beberapa jenis motif anyaman yang dihasilkan di Industri Deriji Craft antara lain: 1) anyaman motif kartu mawut; 2) anyaman motif beras wutah; 3) anyaman motif kupat rusak; 4) anyaman motif tapak doro; 5) anyaman motif campur awur; 6) anyaman motif tlusup sepuluh; 7) anyaman motif tlusup loro sepuluh; 8) anyaman motif tlusup sepuluh patang puluh. Jenis anyaman tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Anyaman Motif Kartu Mawut

Anyaman motif kartu mawut merupakan jenis anyaman sasag. Anyaman motif kartu mawut terinspirasi dari kartu domino yang tersebar. Dalam Bahasa Jawa dinamakan kartu mawut dan dijadikan sebagai nama motif anyaman di Industri Deriji Craft. Pengerjaan pada pembuatan anyaman motif kartu mawut ini membutuhkan waktu lebih lama dikarenakan perhitungan dalam menganyam untuk memadukan warna dan bentuk motifnya tingkat kesulitannya lebih banyak, namun hasilnya bagus. Untuk perhitungan jumlah lungsi adalah dengan hitungan 9a-1b-1a-1b-1a-1b-1a-1b-1a-1b, sedangkan pakannya dengan hitungan 11a-1b-1a-1b-1a-1b-1a-1b-1a-1b. Hitungan pakan dan lungsi tersebut dengan ketentuan kode a untuk mendong warna coklat dan kode b untuk mendong warna hijau. Susunan anyaman mendong tersebut dilakukan berulang-ulang sesuai hitungan jumlah lungsi dan pakan yang sudah ada hingga mencapai panjang dan lebar anyaman yang akan dibuat (wawancara dengan Dwiyanto, tanggal 27 September 2014).



Gambar XXXI: Anyaman Mendong Motif Kartu Mawut
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

2. Anyaman Motif Beras Wutah

Beras wutah merupakan istilah Bahasa Jawa yang dalam Bahasa Indonesia berarti beras yang tumpah. Dinamakan motif beras tumpah dikarenakan bentuk motif tersebut seperti butiran beras yang tumpah dan tersebar. Dengan ide dan inisiatif dari fenomena bentuk butiran yang tersebar, akhirnya Deriji Craft menciptakan anyaman motif tersebut yang diterapkan pada anyaman mendong. Jenis anyaman yang digunakan adalah anyaman sasag. Untuk perhitungannya lungsi adalah $2b-3a-1b-3a-1b-3a-2b$ sedangkan untuk hitungan pakannya $2b-3a-1b-3-1b-4a$ dengan ketentuan kode a untuk mendong warna coklat dan kode b untuk mendong warna hijau. Mendong tersebut dianyam berulang-ulang dengan penyusunan yang rapi dan teratur (wawancara dengan Dwiyanto, tanggal 27 September 2014).



Gambar XXXII: **Anyaman Mendong Motif Beras Wutah**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

3. Anyaman Motif Kupat Rusak

Kupas rusak merupakan motif anyaman mendong yang terinspirasi dari bentuk kupat (ketupat) yang udar (rusak). Di Jawa, ketupat biasanya terbuat dari janur (daun kelapa yang masih muda), yang disusun/dianyam membentuk suatu bidang yang mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tebal. Udaran dari ketupat menjadikan inisiatif Deriji Craft untuk menciptakan motif anyaman yang dinamakan anyaman kupat rusak. Jenis anyaman yang digunakan adalah anyaman sasag. Untuk hitungan jumlah lungsi dengan rumus $5a-2b-1c-2b$ sedangkan untuk pakan jumlahnya sama dengan lungsi yaitu $5a-2b-1c-2b$ dengan ketentuan kode a untuk warna coklat, kode b warna hijau dan kode c warna merah. Penyusunan warna pada anyaman dilakukan secara berulang-ulang hingga menghasilkan motif yang dibuat (wawancara dengan Dwiyanto, tanggal 27 September 2014).



Gambar XXXIII : **Anyaman Mendong Motif Kupat Rusak**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

4. Anyaman Motif Tapak Doro

Anyaman motif tapak doro merupakan jenis anyaman sasag. Tapak doro berarti telapak kaki burung merpati. Motif ini dinamakan tapak doro karena pada persinggungan antara motif kotak-kotak dari anyaman yang dibuat, terdapat alur yang panjang yang bentuknya seperti telapak kaki burung merpati. Perpaduan warna yang digunakan adalah warna merah muda, ungu, dan warna coklat. Perhitungan jumlah lungsi $8a-2c-4d-2a-4d-2a$, sedangkan untuk jumlah pakannya sama dengan jumlah lungsi yaitu $8a-2c-4d-2a-4d-2a$, dengan ketentuan kode a untuk warna coklat, kode c untuk warna merah muda, dan kode d untuk warna ungu. Mendong dianyam dengan hitungan lungsi dan pakan yang sudah ditentukan, serta penyusunan mendong yang berbeda warna tersebut disusun dengan teratur (wawancara dengan Dwiyanto, tanggal 27 September 2014).



Gambar XXXIV: **Anyaman Mendong Motif Tapak Doro**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

5. Anyaman Motif Campur Awur

Dinamakan campur awur, karena anyaman tersebut dibuat dengan penggabungan dari beberapa motif, yaitu antara motif beras wutah dengan motif kartu mawut. Jenis anyaman yang digunakan adalah anyaman sasag, warna yang diterapkan warna coklat dengan warna merah keunguan. Hitungan jumlah lungsi 1a-1c-1a, untuk pakan 2a-1c-2a, dengan ketentuan kode a untuk warna coklat, kode c untuk warna merah keunguan. Pada tengah anyaman ada pembatas anyaman yang berbentuk anyaman motif kartu mawut dengan jumlah lungsi 1a-1c-1a, jumlah pakan 1c-1a dengan ketentuan kode a warna coklat dan kode c warna merah keunguan. Dari perpaduan motif serta warna yang digunakan, sehingga hasil anyaman tersebut bentuknya cenderung menghasilkan motif yang tidak teratur, dan terlihat seperti bersilangan (wawancara dengan Dwiyanto, tanggal 27 September 2014).



Gambar XXXV: **Anyaman Mendong Motif Campur Awur**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

6. Anyaman Motif Tlusup Sepuluh

Anyaman motif tlusup sepuluh merupakan jenis anyaman sasag. Anyaman tersebut ditentukan oleh perbandingan dari jumlah batang mendong yang dianyam yaitu perpaduan warna coklat dengan warna hijau seimbang. Untuk perhitungan lungsi adalah $7a-6b$ dan pakan juga sama seperti jumlah lungsi yaitu $7a-6b$ dengan ketentuan kode a untuk warna coklat dan kode b untuk warna hijau. Jadi, hasil dari perbandingan tersebut akan berbentuk motif kotak-kotak dengan persilangan antara warna coklat dan warna hijau (wawancara dengan Dwiyanto, tanggal 27 September 2014).



Gambar XXXVI: **Anyaman Mendong Motif Tlusup Sepuluh**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

7. Anyaman Motif Tlusup Loro Sepuluh

Anyaman motif tlusup loro sepuluh merupakan jenis anyaman sasag yang motif anyamannya dibuat dengan perbandingan dua sisipan mendong warna hijau dan sepuluh sisipan mendong warna coklat. Hitungan lungsi adalah $3a-2b$, jumlah pakan juga sama dengan lungsi yaitu $3a-2b$ dengan ketentuan kode a untuk warna coklat dan kode b untuk warna hijau. Motif anyaman tersebut dinamakan tlusup loro sepuluh karena hasil anyamannya terdapat dua kotak warna hijau dan sepuluh kotak warna coklat (wawancara dengan Dwiyanto, tanggal 27 September 2014).



Gambar XXXVII: **Anyaman Mendong Motif Tlusup Loro Sepuluh**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

8. Anyaman Motif Tlusup Sepuluh Patang Puluh

Anyaman motif tlusup sepuluh patang puluh merupakan jenis anyaman sasag dari hasil perpaduan mendong warna merah dengan warna coklat, menghasilkan motif yang berbentuk segi empat belah ketupat. Perpaduan warna yang sederhana membuat anyaman terlihat seperti motif-motif tikar pada jaman dahulu. Hitungan jumlah lungsi adalah 22a-6c, sedangkan untuk pakannya adalah 14a-6b, mendong tersebut disusun secara berulang-ulang. Dari hasil anyaman tersebut terlihat anyaman warna coklat bentuknya lebih besar daripada warna merah, menjadikan anyaman tersebut dinamai anyaman tlusup sepuluh patang puluh (wawancara dengan Dwiyanto, tanggal 27 September 2014).



Gambar XXXVIII: Anyaman Mendong Motif Tlusup Sepuluh Patang Puluh

(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

Anyaman mendong dibuat dengan menyisipkan batang mendong membentuk rangkaian bersilangan dan tumpang tindih. Membuat anyaman adalah dengan menyusun lungsi (batang mendong yang disusun membujur) dan menyusun pakan (batang mendong yang disusun melintang). Dari beberapa jenis anyaman yang ada, jenis anyaman di industri Deriji Craft berupa anyaman sasag. Anyaman sasag merupakan anyaman yang dibuat dengan cara menumpangkan satu helai mendong lungsi atau pakan dan menyisipkan satu helai mendong pakan atau lungsi. Untuk menciptakan berbagai jenis motif anyaman, yang dilakukan oleh industri Deriji Craft adalah menggunakan jenis anyaman sasag dengan memadukan warna-warna mendong dan melakukan penganyaman dengan cara memainkan mendong yang berbeda warna yang sudah ditentukan sehingga dapat menghasilkan anyaman yang motifnya bervariasi.

D. Jenis Produk yang dihasilkan di Industri Deriji Craft

Berbagai macam produk telah diciptakan oleh industri Deriji Craft. Jenis produk tersebut antara lain: 1) tas; 2) dompet; 3) alas kaki (sandal); 4) tempat pensil; 5) alas gelas; 6) amplop; 7) sarung bantal kursi; 8) pot tanaman hias; 9) gantungan kunci mobil. Jenis produk tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tas

Tas merupakan tempat/wadah untuk menampung sekaligus membungkus barang-barang. Tas juga merupakan kelengkapan yang menyatu dengan keperluannya sehingga melekat pada setiap yang membutuhkan dan berbagai macam jenis tas sudah ada fungsinya tersendiri.



Gambar XXXIX: **Tas**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

2. Dompet

Dompet merupakan kebutuhan setiap individu, fungsi dari dompet adalah untuk menyimpan sesuatu yang penting seperti, uang serta kartu identitas, dan lain sebagainya. Dompet bermacam-macam variasi dan bentuknya. Di Industri Deriji Craft ada dompet yang dibuat secara manual (dengan cara di lem), dan dibuat

dengan menggunakan mesin (dijahit). Dompet yang dibuat dengan lem buka tutupnya memakai kancing magnet, sedangkan yang dijahit dengan mesin dompet yang dibuat memakai ritsleting. Selain bahan utama mendong, bahan pendukungnya adalah kain furing untuk melapisi bagian dalam dompet. mendong yang digunakan dapat mendong yang satu warna saja maupun anyaman mendong yang bermotif.



Gambar XL: **Domp**et
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 1 April 2014)

Pada dompet yang anyamannya polos (satu warna saja) dapat diberikan sentuhan aplikasi dengan sulaman pita. Sulaman pita dapat berbentuk bunga, daun maupun ornamen lainnya. Fungsi dari sulaman pita tersebut agar dompet yang satu warna terlihat lebih indah dan menarik, selain itu nilai jualnya lebih tinggi.



Gambar XLI: **Dompot dengan Hiasan Sulaman Pita**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

3. Alas Kaki (Sandal)

Sandal merupakan alas atau pelindung telapak kaki dari benturan, gesekan, dan sentuhan dengan permukaan tanah (lantai), sekaligus penahan rambatan panas maupun dingin. Disamping itu, sandal juga merupakan salah satu pelengkap busana pria dan wanita yang mempengaruhi cara dan gaya penampilan pemakainya. bentuk sandal mendong bisa di desain sesuai dengan selera pengrajin dan *trend* serta tuntutan pasar/konsumen (Gerbono dan Djarijah, 2009: 44). Di Industri Deriji Craft, sandal yang dibuat ada dua macam yaitu sandal selop dan sandal jepit. Sandal selop dapat digunakan di dalam ruangan yang biasanya dipesan oleh pihak hotel sehingga sering dinamakan sandal hotel.



Gambar XLII: Sandal Selop
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

Sandal jepit digunakan pada saat bersantai maupun untuk bepergian.
Sandal jepit nyaman digunakan dan ringan, sehingga dapat dipakai dimana saja.



Gambar XLIII: Sandal Jepit
(Dokumentasi: Deriji Craft, Januari 2014)

4. Tempat Pensil

Tempat merupakan wadah untuk menempatkan alat tulis agar alat tulis tidak mudah patah. Tempat ini sering digunakan oleh anak-anak sampai orang dewasa, karena praktis digunakan dan alat tulis tersebut tidak akan mudah hilang.



Gambar XLIV: **Tempat Pensil**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

5. Alas Gelas

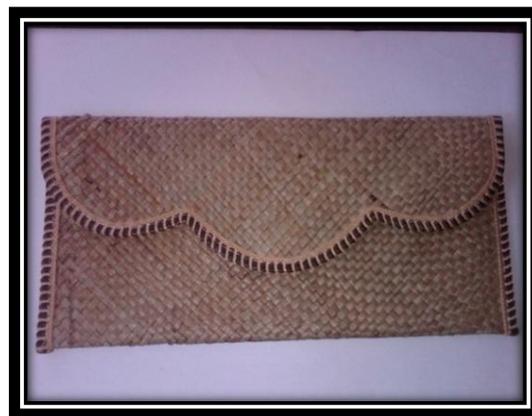
Alas gelas merupakan jenis produk inovasi yang baru. Lembaran sisa-sisa mendong yang masih bagus dan dapat digunakan, dijadikan produk seperti alas gelas ini. Untuk memperindah penampilan, mendong tersebut dikombinasikan dengan perca batik tulis, sehingga produk tersebut bernilai tinggi.



Gambar XLV: **Alas Gelas**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

6. Amplop

Produk ini juga merupakan inovasi yang baru, fungsi amplop dulunya hanya terbuat dari kertas, namun sekarang amplop juga bisa dibuat dari bahan mendong. Produk ini sering dipesan oleh konsumen untuk dijadikan souvenir pernikahan maupun untuk pembungkus undangan agar terlihat lebih unik dan cantik.



Gambar XLVI: **Amplop**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

Biasanya amplop yang digunakan untuk souvenir pernikahan ada yang diberi hiasan berupa bordir nama pemesan maupun bordir hiasan ornamen.



Gambar XLVII: **Amplop dengan Hiasan Bordir**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

7. Sarung Bantal Kursi

Sarung bantal kursi ini terbuat dari bahan mendong dan dikombinasikan dengan bahan blacu. Fungsi dari sarung bantal kursi adalah untuk membungkus bantal duduk agar lebih nyaman saat digunakan untuk alas duduk. Sebagai salah satu elemen interior, selain bersifat fungsional, bantal kursi yang menggunakan sarung bantal berbahan mendong dapat juga sebagai pendukung suasana dekoratif dan memperindah penampilan tata ruang yang ada.



Gambar XLVIII: **Sarung Bantal Kursi**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

8. Pot Tanaman Hias

Pot tanaman hias ini selain untuk memperindah lingkungan, bahan mendong yang digunakan ramah lingkungan. Tempatnya yang praktis tidak membutuhkan lahan yang luas, pot tanaman hias ini bisa diletakkan, dan dapat digantung.



Gambar XLIX: **Pot Tanaman Hias**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

9. Gantungan Kunci Mobil

Gantungan kunci mobil merupakan asesoris kecil yang sering digunakan oleh pengguna mobil agar kunci mudah dibawa, dan ketika jatuh mudah dicari. Biasanya bahan yang digunakan terbuat dari kulit, kulit imitasi dan lainnya, namun produk ini terbuat dari bahan mendong yang membuat asesoris tersebut tampak etnik.



Gambar L.: **Gantungan Kunci Mobil**
(Dokumentasi: Tri Ningsih, 27 September 2014)

Produk-produk yang dihasilkan di industri Deriji Craft bervariasi, baik dari segi bentuk maupun kombinasi warna yang digunakan mempunyai fungsi serta manfaat masing-masing. Berbagai macam produk kerajinan mendong dibuat secara manual dan ada pula yang menggunakan mesin jahit. Melalui desain, produk kerajinan mendong dapat diciptakan. Hasil upaya didalam mendesain perwujudannya ada dua macam yaitu dengan desain struktur dan desain permukaan. Desain struktur merupakan upaya penciptaan desain yang memanfaatkan struktur rangkaian. Pencapaian pada desain struktur ini antara lain struktur anyaman yang menghasilkan berbagai motif anyaman, berbagai perbedaan warna (perpaduan warna), bahan yang digunakan yaitu bahan utama

mendong dan bahan kombinasi seperti kain blacu, kain furing, pita hias, dan lain sebagainya, serta ukuran dari setiap produk berbeda sesuai dengan kegunaannya.

Desain permukaan merupakan upaya penciptaan desain dengan cara memberikan hiasan diatas permukaan produk yang dibuat. Di industri Deriji Craft, desain permukaan tersebut berupa hiasan sulaman pita dan bordir yang diterapkan pada tas, dompet, serta amplop. Hiasan tersebut untuk memperindah penampilan produk dan bernilai tinggi, sehingga berbagai jenis produk yang dibuat lebih bervariasi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan yaitu tentang Kerajinan Tekstil Berbahan Mendong Produksi Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman Yogyakarta yang ditinjau dari pewarnaan, jenis anyaman dan jenis produk yang dihasilkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pewarnaan Kerajinan Mendong Industri Deriji Craft

Industri Deriji Craft merupakan sebuah industri yang memproduksi kerajinan berbahan dasar mendong. Pewarnaan yang digunakan di industri Deriji Craft ada dua pewarna yaitu, dengan pewarna alami menggunakan tanah lumpur dan pewarna sintetis menggunakan zat warna basis. Hasil warna mendong yang direndam pada tanah lumpur tersebut tidak jauh beda dengan warna mendong aslinya. Warna yang dihasilkan dari pewarna alami adalah warna coklat, yang bisa dipadukan maupun dikombinasikan dengan warna apapun. Warna coklat mengandung makna sopan dan terlihat lembut. Selain menghasilkan warna alami, kelebihan rendaman dari tanah lumpur adalah membuat mendong lebih awet. Sedangkan pewarna sintetis menggunakan zat warna basis dikarenakan hasil warnanya baik dan dapat menyerap ke dalam serat mendong sehingga warnanya pekat. Warna yang dihasilkan dari pewarna sintetis adalah warna-warna yang cerah seperti hijau, merah, orange, dan ungu.

2. Jenis Anyaman pada Kerajinan Mendong Produksi Deriji Craft

Anyaman yang ada di industri Deriji Craft berupa anyaman sasag yaitu anyaman yang dibuat dengan cara mengangkat satu helai mendong lungsi atau pakan dan menyisipkan satu helai mendong pakan atau lungsi. Mendong yang akan dianyam, digemplong terlebih dahulu yang fungsinya agar serat mendong halus dan menghasilkan anyaman mendong yang baik. Jenis anyaman yang ada di industri Deriji Craft yaitu: anyaman motif kartu mawut, anyaman motif beras wutah, anyaman motif kupat rusak, anyaman motif tapak doru, anyaman motif campur awur, anyaman motif tlusup sepuluh, anyaman motif tlusup loro sepuluh, dan anyaman motif tlusup sepuluh patang puluh. Semua jenis anyaman yang dihasilkan tersebut merupakan jenis anyaman sasag dengan memadukan atau mengkombinasikan mendong yang berbeda warna dengan jumlah lungsi dan pakan yang sudah ditentukan, sehingga menghasilkan motif-motif anyaman yang bervariasi.

3. Jenis Produk Kerajinan Mendong Deriji Craft

Jenis produk yang ada di industri Deriji Craft berupa tas, dompet, sandal, tempat pensil, alas gelas, amplop, sarung bantal kursi, pot tanaman hias, dan gantungan kunci mobil. Semua produk yang dihasilkan merupakan hasil dari penciptaan (desain). Desain tersebut ada dua macam yaitu pertama, desain struktur antara lain struktur anyaman, berbagai perbedaan warna, bahan, serta ukuran yang digunakan. Kemudian yang kedua adalah desain permukaan yaitu upaya penciptaan desain dengan cara memberikan hiasan/dekorasi di atas permukaan produk yang dibuat, di *home industry* Deriji craft berupa bordir dan

sulaman pita yang ada pada produk kerajinan mendong. Produk-produk tersebut selain bersifat fungsional dapat juga digunakan sebagai pendukung suasana keindahan. Produk ini terjangkau dan mempunyai keunikan tersendiri, serta produk kerajinan mendong ramah lingkungan sehingga aman dan nyaman ketika menggunakannya.

B. Saran-saran

Saran-saran yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Kepada industri Deriji Craft, mungkin bisa mencoba melakukan perendaman mendong untuk semua pewarnaan sintetis, agar menjadikan karakter pewarnaan produk Deriji Craft.
2. Kepada industri Deriji Craft, mungkin mencoba menggunakan teknik anyaman lainnya agar jenis anyaman yang dibuat lebih bervariasi.
3. Kepada industri Deriji craft, agar dapat mempertahankan ciri khas produk kerajinan mendong yang sudah ada dan memperbanyak produk kerajinan mendong serta mengembangkan usaha tersebut melalui media sosial agar lebih banyak dikenal oleh masyarakat umum maupun pembeli.
4. Kepada masyarakat dan pemerintah kabupaten Sleman diharapkan dapat membudidayakan tanaman mendong serta mempertahankan keberadaan kerajinan mendong, karena kerajinan mendong merupakan kebudayaan tradisional yang mempunyai nilai seni tinggi dan harus dilestarikan.
5. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin melalui pelatihan agar dapat mengembangkan usaha kerajinan mendong lebih baik lagi.

- Murtihadi dan Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution. S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Proyek Penyuluhan dan Promosi Hasil Industri. 1977. *Kerajinan Anyaman Tenun Tikar Mendong*. Jakarta: Direktorat Jenderal Aneka Industri dan Kerajinan.
- Rizali, Nanang. 1987. *Merencana Tekstil 1*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- . 1987. *Pengetahuan Bahan dan Proses Tekstil 11*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Rini, dkk. 2011. *Pesona Warna Alami Indonesia*. Jakarta: Kehati.
- Sachari, Agus. 2002. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa (Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya)*. Jakarta: Erlangga.
- Setiati, Huru Destin. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Soesanto, Sewan S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunanto, Hatta. 2000. *Budidaya Mendong*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trijoto, dkk. 2010. *Mengenal dan Membuat Motif Batik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Widjaya, A. Elisabet, dkk. 1989. *Tumbuhan Anyaman Indonesia*. Jakarta: PT. Melton Putra.

Sumber Internet

- <http://derijicraft.blogspot.com>, diakses 27-08-2014 pukul 20.30 WIB.

Daftar Nara Sumber

- Dwiyanto, 46 tahun, pemilik industri Deriji Craft yang beralamat di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta, wawancara tanggal 7 Januari 2014.
- Sarmidi, 75 tahun, karyawan industri Deriji Craft yang beralamat di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta, wawancara tanggal 20 Januari 2014.
- Sutyem, 51 tahun, karyawan industri Deriji Craft yang beralamat di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta, wawancara tanggal 27 Januari 2014.
- Catur Wahyu.P, 19 tahun, karyawan industri Deriji Craft yang beralamat di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta, wawancara tanggal 7 Maret 2014.
- Jatini, 39 tahun, karyawan industri Deriji Craft yang beralamat di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta, wawancara tanggal 9 Maret 2014.
- Hartati, 31 tahun, karyawan industri Deriji Craft yang beralamat di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta, wawancara tanggal 9 Maret 2014.
- Sutirah, 44 tahun, karyawan industri Deriji Craft yang beralamat di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta, wawancara tanggal 11 Maret 2014.
- Ratiyem, 41 tahun, karyawan industri Deriji Craft yang beralamat di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta, wawancara tanggal 11 Maret 2014.

Lampiran 1**GLOSARIUM**

Amplo	: tempat menyimpan uang/tempat membungkus surat
Beras Wutah	: beras yang tumpah
Bordir	: hiasan
Campur Awur	: campur menjadi Satu
Deriji	: jari
Digemblong	: proses memipihkan serat
Dikopyok	: dibolak-balik saat melakukan pencucian
Imitasi	: tiruan
Kartu Mawut	: kartu yang tersebar
Klasa	: tikar
Kuali	: tempat/wadah untuk memasak
Klinthing	: bentangan tali yang digunakan untuk pembatas
Kupat Rusak	: anyaman ketupat yang rusak
Loro	: dua
Natural	: alami
Ngenam	: menganyam
Otodidak	: belajar secara turun menurun
Patang Puluh	: empat puluh
Sandal	: alas kaki
Tapak Doro	: telapak kaki burung merpati

Tlusup : sisipan

Tungku : sejenis kompor yang digunakan untuk proses memasak

Lampiran 2

Kisi-Kisi Instrumen

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

A. Pedoman Observasi

Observasi difokuskan pada industri Deriji Craft yang ada di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

B. Pedoman Wawancara

Wawancara difokuskan kepada pemilik, pengrajin dan kriyawan industri Deriji Craft di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

C. Pedoman Dokumentasi

Berpusat pada proses pewarnaan dan warna yang dihasilkan, jenis anyaman serta jenis produk yang dihasilkan.

D. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi pada saat melakukan kegiatan penelitian.

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data informasi mengenai kerajinan mendong produksi Deriji Craft di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada: (1) proses pewarnaan dan warna yang dihasilkan, (2) jenis anyaman, (3) jenis produk yang dihasilkan.

C. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan sistem wawancara langsung berstruktur dan dibantu dengan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, peralatan tulis dan buku catatan.

Daftar wawancara dilakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden dan memiliki informasi baru.

Lampiran 4

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimanakah sejarah kerajinan mendong produksi Deriji Craft di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir Sleman, Yogyakarta?
2. Mengapa industri tersebut dinamakan industri Deriji Craft?
3. Mengapa memilih serat mendong sebagai bahan baku untuk membuat kerajinan?
4. Darimana bahan baku diperoleh?
5. Ada berapa macam pewarnaan yang digunakan pada proses pewarnaan kerajinan mendong?
6. Bahan pewarna apa saja yang digunakan untuk mewarnai serat mendong?
7. Warna apa saja yang dihasilkan pada proses pewarnaan serat mendong?
8. Berapa ukuran anyaman yang dihasilkan dari anyaman mendong?
9. Berapa lama pengrajin dapat menyelesaikan satu lembar anyaman mendong?
10. Ada berapa jenis motif anyaman yang dihasilkan?
11. Jenis motif apa sajakah yang dihasilkan?
12. Produk apa sajakah yang dihasilkan?
13. Kendala apa yang dihadapi industri Deriji Craft?
14. Dimana sajakah pemasaran produk kerajinan mendong tersebut?
15. Apa saja faktor pendukung dari produksi tersebut hingga bisa bertahan sampai sekarang?

Lampiran 5

Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen dan foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

B. Pembatasan

Dokumentasi yang digunakan adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis yang memperkuat data tentang keberadaan kerajinan mendong produksi Deriji Craft di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.
2. Gambar atau foto proses pewarnaan hingga warna yang dihasilkan, jenis anyaman, dan jenis produk kerajinan mendong produksi Deriji Craft di Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

C. Pelaksanaan

Pencarian dokumentasi dilakukan terhadap sumber data yakni lokasi kerajinan mendong di industri Deriji Craft Dusun Plembon, Sendang Sari, Minggir, Sleman, Yogyakarta.